



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS BENGKULU
LEMBAGA PENELITIAN

Jl. Raya Kandang Limun Bengkulu Telp. 20236

Bg

SURAT KETERANGAN

No : 51303/J30.2/SK/2003

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Syaiful Anwar AB, SU
NIP : 131414019
Pekerjaan : Ketua Lembaga Penelitian

No.	Nama	NIP	Jabatan	Pekerjaan
1	Ir.Satria Putra Utama	131645176	Ketua	Dosen Fak. Pertanian

Benar-benar telah mengadakan penelitian dengan judul: Penganalisaan Faktor-Faktor Penghambat Dalai Usaha Meningkatkan Intensitas Penggunaan Lahan Tanaman Pangan Di Propinsi Bengkulu.

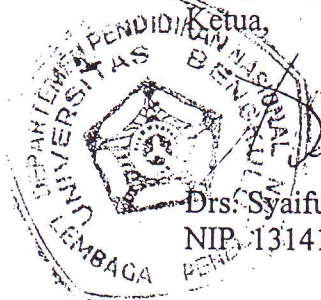
Jangka Waktu Penelitian: 17 Juni 1992 s/d Feb 1993

Hasil penelitian tersebut telah dikoreksi oleh Tim Pertimbangan Penelitian dan memenuhi syarat.

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan untuk keperluan yang bersangkutan sebagai tenaga edukatif.

Bengkulu, 2 Desember 1999

Ketua,

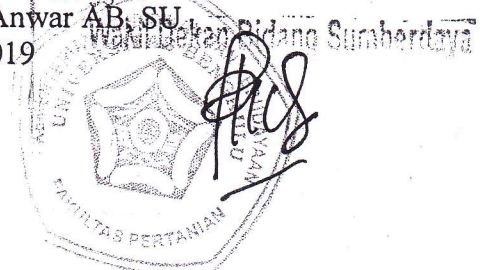


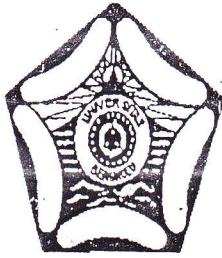
Drs. Syaiful Anwar AB, SU
NIP. 131414019

MENGESAHKAN

Foto Copy Sesuai Dengan Aslinya

Tanggal:





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS BENGKULU

LEMBAGA PENELITIAN

Jl. Raya Kandang Limun Bengkulu Telp. 20236

SURAT KETERANGAN

No : 51303/J30.2/SK/2003

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Syaiful Anwar AB, SU
NIP : 131414019
Pekerjaan : Ketua Lembaga Penelitian

No.	Nama	NIP	Jabatan	Pekerjaan
1	Ir.Satria Putra Utama	131645176	Ketua	Dosen Fak. Pertanian

Benar-benar telah mengadakan penelitian dengan judul: Penganalisaan Faktor-Faktor Penghambat Dalam Usaha Meningkatkan Intensitas Penggunaan Lahan Tanaman Pangan Di Propinsi Bengkulu.

Jangka Waktu Penelitian: 17 Juni 1992 s/d Feb 1993

Hasil penelitian tersebut telah dikoreksi oleh Tim Pertimbangan Penelitian dan memenuhi syarat.

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan untuk keperluan yang bersangkutan sebagai tenaga edukatif.

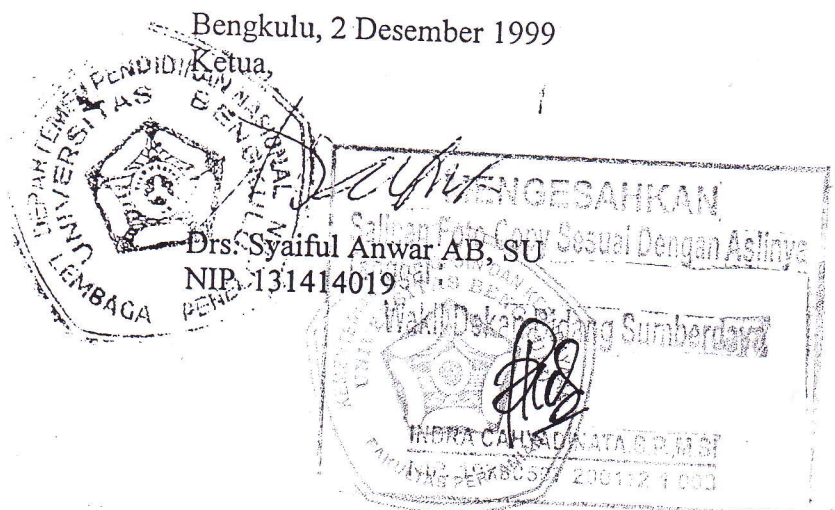
Bengkulu, 2 Desember 1999

Ketua,

Drs. Syaiful Anwar AB, SU

NIP. 131414019

Mandiri 1993



107
Bg

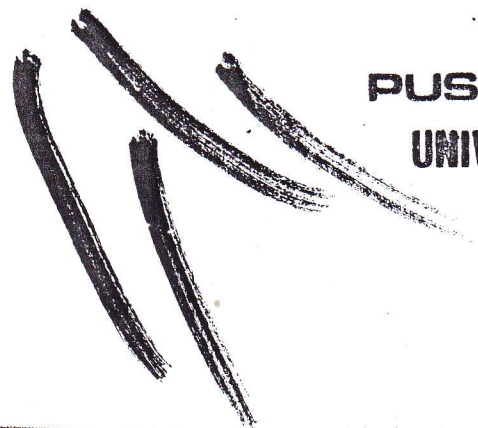
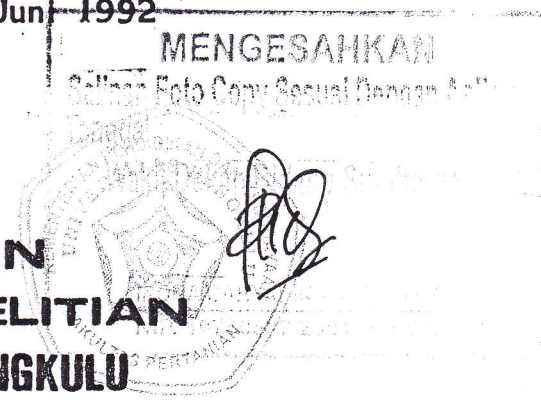
**LAPORAN PENELITIAN
PENGANALISAAN FAKTOR-FAKTOR
PENGHAMBAT DALAM USAHA
MENINGKATKAN INTENSITAS PENGGUNAAN
LAHAN TANAMAN PANGAN
DI PROPINSI BENGKULU**

OLEH

Ir. Satria Putra Utama
Ir. Nusril
Ir. M. Syaiful
Ir. Redy Badrudin
Ir. Irnad

Kerja Sama Penelitian Antara :
Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian
Proyek Pembangunan Penelitian Pertanian Nasional
Surat Perintah Kerja No. : PL 420.206.6900/P4N
Tanggal : 17 Juni 1992

**DENGAN
PUSAT PENELITIAN
UNIVERSITAS BENGKULU
1993**



THE ANALYSIS OF INHIBITING FACTORS
AT THE ATTEMPT OF UPGRADING LAND UTILIZATION INTENSITY
OF THE FOOD CROPS IN BENGKULU PROVINCE, INDONESIA

BY

Satria Putra Utama, Nusril, M.Syaiful,
Redy Badrudin, and Irnad

Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

ABSTRACT

The objectives of these study are to (1) determine factors affecting the land utilization intensity of the crops, (2) calculate the correlations among the factors, and give recommendation for the attempt of the upgrading land utilization intensity of the food crops.

Multiple Cropping Index (MCI) or cropping index is a for indicating land utilization intensity of the food crops. MCI of Rejang Lebong Regency is moderate (114.6 %), Bengkulu Utara Regency and Bengkulu Selatan Regency are low (89.7% 94.6 %). But the average of the MCI for Bengkulu Province low.

The result of this study shows that there are three physical factors as barriers affecting the intensity of land lization. The factors are land dispersity, motivation, and knowledge of "panca usaha tani".

In Rejang Lebong Regency is found that there are five physical factors affecting the cropping index, i.e. land ownership, land dispersity, motivation, the knowledge of "panca u tani", and village institutions.

There are four non-physical factors for Bengkulu Utara gency affecting this index : land dispersity, motivation, age the knowledge of "panca usaha tani". And for Bengkulu Sel Regency, there are five non-physical factors. The factors land ownership, land dispersiity, motivation, age, and knowledge of "panca usaha tani".

This study also finds that there are two physical barr affecting the intensity of land utilization of food crops. factors are family labor and irrigation.

PENGANALISAAN FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT
DALAM USAHA MENINGKATKAN INTENSITAS
PENGUNAAN LAHAN TANAMAN PANGAN
DI PROPINSI BENGKULU

Oleh

Satria Putra Utama, Nusril, M. Syaiful,
Redy badrudin dan Irnad

Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

INTISARI

Sebagai ukuran yang digunakan untuk menentukan intensitas penggunaan lahan tanaman pangan adalah Multi Crop Index (MCI) atau disebut dengan indeks pertanaman. Rendahnya intensitas penggunaan lahan tanaman pangan di propinsi Bengkulu terlihat dari nilai MCI yang diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu untuk kabupaten Rejang Lebong nilai MCI rata-ratanya sebesar 114.6 % sedangkan kabupaten Bengkulu Utara dan Bengkulu Selatan secara berturut-turut nilai MCI rata-ratanya 89.7 % dan 94.6 %. Berdasarkan nilai MCI ini, kabupaten Rejang Lebong termasuk perkembangan indeks pertanaman dengan kriteria sedang, kabupaten Bengkulu Utara dan Bengkulu Selatan termasuk dalam kriteria kurang.

Dari hasil analisa berbagai faktor penghambat yang diduga mempengaruhi intensitas penggunaan lahan tanaman pangan di Bengkulu, terdapat tiga variabel faktor non fisik yaitu ; dispersi lahan usahatani, motivasi petani dan pengetahuan panca usahatani.

Bila dilihat per kabupaten ; kabupaten Rejang Lebong memiliki 5 variabel faktor non fisik yang berpengaruh terhadap indeks pertanaman yaitu variabel status pemilikan, dispersi lahan, motivasi petani, pengetahuan panca usahatani dan variabel kelembagaan desa. Kabupaten Bengkulu Utara terdapat 4 variabel yaitu variabel dispersi lahan, motivasi petani, umur petani, dan variabel pengetahuan panca usahatani. Kabupaten Bengkulu Selatan terdapat 5 variabel yaitu, variabel status pemilikan lahan, dispersi lahan, motivasi petani, umur petani, dan pengetahuan panca usahatani.

Untuk variabel faktor fisik, yang mempengaruhi intensitas penggunaan lahan di propinsi Bengkulu adalah variabel ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga dan variabel pengairan.

KATA PENGANTAR

Laporan penelitian ini adalah merupakan hasil kerja tim, disusun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mulai bulan Juni 1992 sampai dengan bulan Mei 1993. Adapun penelitian ini dilakukan dengan mengambil data primer dari responden (petani) yang terdapat di 3 (tiga) kabupaten di Propinsi Bengkulu yaitu : Kabupaten Bengkulu Selatan, Bengkulu Utara dan Rejang Lebong, dan data sekunder dari instansi-instansi yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan atas biaya Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Proyek Pembangunan Penelitian Pertanian Nasional. Berdasarkan surat kontrak penelitian no. : PL 420. 2206. 6900/P4N, tanggal : 17 Juni 1992.

Pada kesempatan ini kami tim pelaksana, mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Sumpeno Putro Pimpinan .Proyek Pengembangan Penelitian Pertanian Nasional beserta staf lainnya atas segala bantuan dan kepercayaan yang telah diberikan untuk melakukan studi tentang " Penganalisaan Faktor-Faktor Penghambat Dalam Usaha Meningkatkan Intensitas Penggunaan Lahan Tanaman Pangan di Propinsi Bengkulu ".

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada para Kepala Dinas Pertanian di Dati II se Propinsi Bengkulu beserta aparatnya yang berada di lapangan dimana merupakan wilayah kerja penelitian kami yang telah memberikan kemudahan-kemudahan kerja tim di lapangan sehingga studi ini berjalan dengan lancar.

Meskipun banyak pihak telah membantu penelitian ini, kami menyadari akan segala kekurangan laporan tim ini yang tentunya juga merupakan tanggung jawab dari tim peneliti.

Bengkulu Oktober 1993

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tinjauan Pustaka	5
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Dampak Penelitian	10
II. BAHAN DAN METODA PENELITIAN	11
2.1. Penentuan Lokasi Penelitian dan Pengambilan Contoh	11
2.2. Metoda Pengambilan Data	11
2.3. Metoda Analisa Data	12
III. HASIL DAN PEMBAHASAN	15
A. Gambaran Lokasi Penelitian	15
B. Luas Lahan, Luas Tanam dan Nilai MCI	22
C. Analisis Berbagai Faktor Intensitas Penggunaan Lahan	24
IV. KESIMPULAN DAN SARAN	50
V. DAFTAR PUSTAKA	54
VI. LAMPIRAN	55

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Kriteria perkembangan indeks pertanian ..	3
Tabel 3.1. Luas lahan, luas tanam dan nilai MCI untuk desa-desa di kabupaten Rejang Lebong	22
Tabel 3.2. Luas lahan, luas tanam dan nilai MCI untuk desa-desa di kabupaten Bengkulu Utara	23
Tabel 3.3. Luas lahan, luas tanam dan nilai MCI untuk desa-desa di kabupaten Bengkulu Selatan ..	23
Tabel 3.4. Antar asosiasi enam variabel faktor non fisik untuk desa Talang Benih	27
Tabel 3.5. Antar asosiasi enam variabel faktor non fisik untuk desa Mojorejo	28
Tabel 3.6. Antar asosiasi enam variabel faktor non fisik untuk desa Penanjung Panjang	28
Tabel 3.7. Antar asosiasi enam variabel faktor non fisik untuk desa Padang Jaya	29
Tabel 3.8. Antar asosiasi enam variabel faktor non fisik untuk desa Pekik Nyaring	29
Tabel 3.9. Antar asosiasi enam variabel faktor non fisik untuk desa Lubuk Sini	30
Tabel 3.10. Antar asosiasi enam variabel faktor non fisik untuk desa Napal	30
Tabel 3.11. Antar asosiasi enam variabel faktor non fisik untuk desa Darat Sawah	31
Tabel 3.12. Antar asosiasi enam variabel faktor non fisik untuk desa Sukaraja	31
Tabel 3.13. Hubungan antara variabel utama terhadap variabel lainnya	33
Tabel 3.14. Derajat hubungan antara variabel MCI terhadap variabel non fisik pada setiap kabupaten	35

Tabel 3.15. Antar asosiasi empat variabel faktor fisik untuk desa Talang Benih	42
Tabel 3.16. Antar asosiasi empat variabel faktor fisik untuk desa Mojorejoe	42
Tabel 3.17. Antar asosiasi empat variabel faktor fisik untuk desa Penanjung Panjang	42
Tabel 3.18. Antar asosiasi empat variabel faktor fisik untuk desa Padang Jaya	43
Tabel 3.19. Antar asosiasi empat variabel faktor fisik untuk desa Pekik Nyaring	43
Tabel 3.20. Antar asosiasi empat variabel faktor fisik untuk desa Lubuk Sini	43
Tabel 3.21. Antar asosiasi empat variabel faktor fisik untuk desa Napal	44
Tabel 3.22. Antar asosiasi empat variabel faktor fisik untuk desa Darat Sawah	44
Tabel 3.23. Antar asosiasi empat variabel faktor fisik untuk desa Sukaraja	44
Tabel 3.24. Banyaknya hubungan asosiasi nyata dari keempat variabel faktor fisik	46
Tabel 3.25. Derajat hubungan antara variabel MCI terhadap variabel - variabel faktor fisik	47

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Pemberitahuan Penelitian dari Direktorat Sosial Politik Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bengkulu	56
Lampiran 2. Surat Pemberitahuan Penelitian dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Daerah Tingkat II Rejang Lebong	58
Lampiran 3. Surat Pemberitahuan Penelitian dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Daerah Tingkat II Bengkulu Utara	59
Lampiran 4. Surat Pemberitahuan Penelitian dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Daerah Tingkat II Bengkulu Selatan	60
Lampiran 5. Hasil perhitungan nilai MCI desa-desa di kabupaten Rejang Lebong	62
Lampiran 6. Hasil perhitungan nilai MCI desa-desa di kabupaten Bengkulu Utara	65
Lampiran 7. Hasil perhitungan nilai MCI desa-desa di kabupaten Bengkulu Selatan	68
Lampiran 8. Hasil perhitungan derajat hubungan antara variabel MCI dengan variabel faktor non fisik	71

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Propinsi Bengkulu terletak antara $2^{\circ} - 5^{\circ}$ lintang selatan dan $101^{\circ} - 104^{\circ}$ bujur timur, membujur sejajar dengan pegunungan Bukit Barisan dan berhadapan langsung dengan Samudera Indonesia dengan garis pantai sepanjang 500 km.

Luas daerah Propinsi Bengkulu 1.978.870 ha yang terdiri dari daerah Kabupaten Bengkulu Utara 594.914 ha, daerah Kabupaten Bengkulu Selatan seluas 958.524 ha, daerah Kabupaten Rejang Lebong seluas 410.980 ha dan daerah Kodya Bengkulu seluas 14.452 ha. Dari seluruh luas daerah Propinsi Bengkulu, 74.157 ha merupakan luas lahan untuk tanaman pangan yang dapat diperinci berdasarkan jenis ekologi sebagai berikut ; (a) Lahan irigasi teknis 8.863 ha, (b) Lahan irigasi setengah teknis 5.028 ha, (c) Lahan irigasi desa/ sederhana 8.499 ha, (d) Lahan tadah hujan 13.202 ha dan (e) Lahan tegalan 38.565 ha (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Tk I Prop. Bengkulu, 1986).

Dari data yang ada maupun dari pengamatan langsung dilapangan terlihat bahwa banyak dijumpai petani di wilayah Propinsi Bengkulu yang mengusahakan lahan usahatani yang dimiliki hanya satu kali dalam setahun, kemudian lahan tersebut dibiarkan kosong atau bero. Disamping itu

sebahagian besar petani masih menanam satu jenis tanaman secara terus menerus sepanjang tahun. Hal ini selain menurunkan produktifitas lahan persatuan luas juga memberikan peluang perkembangan hama dan penyakit tanaman akan cenderung meningkat dan relatif sulit dikendalikan.

Sejalan dengan kebijaksanaan pembangunan pertanian bahwa peningkatan produksi pertanian diupayakan melalui empat usaha pokok, yaitu intensifikasi, diversifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi. Dimana usaha intensifikasi dapat dilaksanakan dengan cara meningkatkan intensitas penggunaan lahan (okupasi lahan), yaitu peningkatan pemakaian lahan dalam jangka waktu tertentu.

Intensitas penggunaan lahan diukur dengan apa yang disebut sebagai Multiple Cropping Index (MCI) dan Multiple Cropping Index Intensity (MCII) yang dapat menggambarkan frekuensi penanaman dan luas areal yang dicakup tiap tanaman dalam waktu satu tahun dan angka ini dinyatakan dalam prosentase.

Dari hasil studi tentang Pola Tanam dan Palawija di Propinsi Bengkulu terlihat angka-angka MCI dan MCII yang sangat rendah. Rata-rata MCI di propinsi Bengkulu adalah 83 dan rata-rata MCII adalah 31,3. Apalagi bila angka rata-rata tersebut dibandingkan dengan kriteria yang dipakai, maka angka-angka ini termasuk kepada kriteria kurang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Dengan melihat dari angka-angka MCI dan MCII yang

terdapat di Propinsi Bengkulu terlihat bahwa Intensitas penggunaan lahan tanaman pangan ternyata cukup rendah, sehingga terdapat peluang untuk meningkatkan pemanfaatan lahan tanaman pangan tersebut dimasa yang akan datang.

Tabel 1.1. Kriteria Perkembangan Indeks Pertanian

Indeks	K r i t e r i a		
	Kurang	Sedang	Berkembang
M C I	100	100 - 200	200
M C I I	60	60 - 100	80 - 100

Sumber : Kantor Wilayah Departemen Pertanian Propinsi Bengkulu Bekerjasama dengan Biro Perencanaan Departemen Pertanian - US-AID, 1988.

Untuk dapat merealisasi peningkatan intensitas penggunaan lahan tersebut diperlukan informasi dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian suatu tingkat intensitas penggunaan lahan tersebut.

Dalam upaya meningkatkan intensitas penggunaan lahan di Propinsi Bengkulu telah tersedia sumberdaya alam yaitu tanah beserta kekayaannya, iklim sebagai sesuatu yang harus diterima. Namun dalam upaya pemanfaatan sumber daya alam berupa lahan pertanian, disamping membangun jaringan-jaringan irigasi sehingga dimungkinkannya terjadi perubahan-perubahan dalam menentukan pola tanam dan luas usahatani, diperlukan suatu analisa yang tepat terhadap faktor-faktor yang akan mempengaruhi peningkatan pemanfaatan lahan pertanian tersebut. Faktor lain yang tidak kalah

pentingnya adalah faktor manusia (petani). Petani dalam hal ini mempunyai peranan sebagai penggerak elemen-elemen usahatani, sebagai pemilik modal, dan sebagai seorang manager.

Keterampilan petani dalam menggunakan lahan yang dimiliki juga berpengaruh terhadap kemampuan petani mengusahakan lahannya yang pada akhirnya berpengaruh terhadap intensitas penggunaan lahan. Ada beberapa aspek yang berpengaruh terhadap keterampilan petani yaitu (a) status petani, (b) umur petani, (c) pendidikan petani, dan (d) susunan dan besarnya anggota keluarga petani. Disamping itu faktor motivasi petani dalam berusahatani erat kaitannya dengan keberhasilan dan kemampuan petani dalam berusahatani.

Kepastian pemilikan lahan juga memberikan pengaruh bagi petani dalam mengusahakan tanahnya dan tanggung jawab terhadap lahan yang dikuasainya. Faktor lain yang berpengaruh terhadap intensitas penggunaan lahan adalah ada tidaknya dispersi lahan petani sebab dengan terpecahnya lahan petani maka ia akan kehilangan waktu produktifnya untuk mencapai lahan yang dimilikinya atau yang sedang diusahakannya.

Dari beberapa kenyataan diatas, merupakan umpan balik pada para peneliti dan bagi pengambil kebijaksanaan untuk mengetahui permasalahan yang menyebabkan rendahnya tingkat intensitas penggunaan lahan di Propinsi Bengkulu. Dalam

kaitan ini perlu dilaksanakan suatu penelitian untuk menganalisa faktor-faktor penghambat dalam usaha meningkatkan intensitas penggunaan lahan tanaman pangan di Propinsi Bengkulu.

1.2. Tinjauan Pustaka

Multiple Cropping Index (MCI) dapat digunakan untuk mengukur intensitas penggunaan lahan usahatani pangan. MCI menggambarkan frekuensi penanaman pada areal tertentu untuk setiap tanaman dalam waktu satu tahun (Syam dan Djauhari, 1984). Dan untuk menampung pengaruh tumpang Sari, bersisipan dan pergiliran sekaligus terhadap penggunaan lahan dan waktu oleh masing-masing jenis tanaman dalam pola tanaman ganda, maka dipakai Indeks Intensitas Tanaman Ganda (Multiple Cropping Intensity Index) (Nuryadi et al, 1981). Untuk tercapainya intensitas penggunaan lahan pertanian tanaman pangan yang baik dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara terutama pengaturan pola tanam.

Pengertian pola tanam adalah suatu usaha penanaman pada sebidang lahan menurut pola pertanaman yang sesuai dengan kemauan, kemampuan dan tujuan petani penanam (Nuryadi et al, 1981). Sedangkan perlakuan terhadap lahan pertanian melalui pelaksanaan pola tanam harus disesuaikan dengan agroklimat, kondisi lahan, kebutuhan petani dan kondisi sosial ekonomi setempat, tenaga kerja serta sumber

dana yang tersedia dalam pengelolaan usahatani (Wiramihardja et al, 1981, anonymous, 1988).

Pola tanam mengandung maksud meningkatkan produksi dan luas panen dari areal yang tersedia (Intensifikasi dan Ekstensifikasi) dengan mengusahakan pergiliran berbagai jenis tanaman (diversifikasi) melalui pengolahan lahan yang baik dan pemanfaatan limbah tanaman untuk memperbaiki kondisi tanah (Rehabilitasi) (Anonymous, 1980).

Dalam usaha introduksi pola tanam anjuran diperlukan beberapa pendekatan terutama adalah melihat profil agro-ekonomi petani.

Tujuannya adalah melihat pola tanam yang mereka usahakan sekarang dan permasalahan yang dihadapi, baik yang bersifat ekonomi maupun yang bersifat sosial dan teknis. Dari hal ini akan ditemukan hambatan-hambatan yang dihadapi oleh petani dalam menyelenggarakan usahatani mereka (Effendi, 1984).

Selanjutnya dikaitkan dengan pengambilan keputusan petani dalam memilih pola pertanaman yang diusahakan akan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ; tenaga kerja, modal, resiko usaha dan tujuan berproduksi pemenuhan konsumsi, dan harga output. Dihubungkan dengan hasil penelitian Sri utami Kuntjoro (1977) didapatkan bahwa bagi petani di Daerah I (Kecamatan Karang Pawitan dan Kecamatan Wanaraja), biaya pupuk merupakan kendala yang terpenting. Adanya pinjaman modal dapat meningkatkan pendapatan petani

di Daerah I ini. Sedangkan bagi petani di daerah II (Kecamatan Leles), faktor luas tanah garapan yang relatif sempit menyebabkan rendahnya pendapatan petani, walaupun petani di daerah ini telah menggunakan dengan optimal sumber-sumber produksi yang dimilikinya. Kecuali pada periode operasi usahatani padat karya, faktor tenaga kerja tidak merupakan kendala. Biaya produksi dapat mengubah skala produksi optimal tanpa mengubah pola pertanamannya.

Busri Saleh et al (1989) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya lahan terlan-
tar dan bervariasinya pola pertanaman di Propinsi Beng-
kulu. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai be-
rikut : (1) Ketersediaan air yang tidak mencukupi bagi
kebutuhan pertumbuhan tanaman padi merupakan kendala
utama dalam pelaksanaan produksi padi. Tidak cukupnya air
ini disebabkan oleh tidak adanya/rusaknya sarana irigasi
ditambah dengan kurangnya kesadaran petani untuk memperba-
iki irigasi yang rusak tersebut. (2) Rendahnya tingkat
keterampilan mengolah tanah, hal ini terbukti dengan
adanya sarana (kerbau) yang tidak dimanfaatkan dalam peng-
olahan tanah. Sedangkan dalam rotasi tanaman, petani
belum menerapkannya sehingga menyebabkan hama dan penyakit
bagi tanaman itu sendiri menjadi berkembang. (3) Pemili-
kan lahan yang terpencar-pencar telah menyulitkan petani
dalam mengelola lahan-lahan yang mereka miliki. Dengan
demikian terdapat kecenderungan petani untuk tidak menge-

lola lahannya tersebut. (4) Modal merupakan faktor penting dalam usahatani, dan umumnya berpengaruh secara tidak langsung. Modal mempengaruhi faktor produksi lain (tenaga kerja, saprotan) yang selanjutnya mempengaruhi proses produksi. (5) Faktor tradisi/kebiasaan petani dalam bercocok tanam padi yang relatif masih baru, tidak adanya tempat gembalaan hewan besar atau kebiasaan petani tidak megembalakan/mengandangkan ternaknya, serta pola subsistensi merupakan fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat petani asli Bengkulu yang secara tidak langsung menyebabkan terjadinya lahan terlantar.

Dikaitkan dengan hasil penelitian Kasijadi dan Dwiastuti (1986) menunjukkan bahwa penggunaan sumber daya pertanian pada lahan kering belum mencapai skema pola tanam optimal dan kebutuhan konsumsi pokok keluarga tani khususnya jagung belum terpenuhi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya modal dan tenaga kerja keluarga untuk setiap kegiatan. Apabila tersedia pinjaman modal sebesar 32 persen dari yang dimiliki petani, jumlah tersebut akan dapat memacu perubahan skema pola tanam optimal, yaitu meningkatkan pendapatan bersih sekitar 64 persen, penyerapan tenaga kerja lebih banyak sehingga mengurangi kebutuhan konsumsi pokok keluarga petani.

Banta (1976) mengemukakan bahwa pola tanam suatu wilayah dipengaruhi oleh lima faktor utama yaitu

(1) lingkungan, (2) sumber daya manusia, (3) bentuk usahatani, (4) pemasaran, dan (5) kebutuhan petani. Untuk tercapainya suatu peningkatan didalam usahatani produksi dan pendapatan, kelima faktor utama diatas dan faktor-faktor lainnya juga ikut mempengaruhi tercapainya keberhasilan berusahatani. Dari hasil penelitian di Way Abung menunjukkan bahwa CI petani/kopertani adopsi 85% lebih tinggi dari pada petani non adopsi. Hal ini juga menunjukkan perubahan aktifitas petani dalam meningkatkan produksi dan pendapatan yang berkaitan juga dengan peningkatan produksi dan pendapatan yang berkaitan juga dengan peningkatan intensitas penggunaan lahan tanam pangan (Syam dan Djauhari, 1983).

1.3. Tujuan Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, tujuannya adalah :

1. Menentukan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap intensitas penggunaan lahan pada setiap kabupaten.
2. Untuk mengetahui derajat hubungan (korelasi) antara faktor penghambat pada setiap kabupaten di provinsi Bengkulu.
3. Menetapkan beberapa saran dalam usaha meningkatkan intensitas penggunaan lahan pangan.

1.4. Dampak Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini berdampak positif terhadap :

1. Penyusunan pola tanam anjuran untuk lahan tanaman pangan di Propinsi Bengkulu.
2. Bahan pertimbangan dalam rangka menyusun materi dan metoda pola tanam yang dianjurkan.

Dengan demikian, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi tolok ukur bagi peningkatan perkembangan usahatani tanaman pangan di Propinsi Bengkulu dan menjadikannya suatu cara yang bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan dan produktifitas petani dan lahan pertanian.

II. METODE PENELITIAN

Proyek penelitian ini dilaksanakan dengan mengadakan survey ke-daerah-daerah yang tercakup di tiga Kabupaten yaitu Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kabupaten Rejang Lebong.

2.1. Penentuan Lokasi Penelitian Dan Pengambilan Contoh

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Propinsi Bengkulu yakni di Kabupaten Bengkulu Utara, Bengkulu Selatan, dan Kabupaten Rejang Lebong. Tidak dipilihnya Kotamadya Bengkulu dalam penelitian ini karena di wilayah ini luas lahan pertanian tanaman pangan relatif sempit.

Selanjutnya penetapan tempat penelitian di setiap wilayah Kabupaten ini dilakukan atas dasar "Randomization" dengan dasar pemilihan adalah Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian (WKBPP). Tujuannya adalah agar variabel-variabel yang beraneka ragam dan tak terbilang jumlahnya menjadi terkontrol (Goode and Hatt, 1952). Prosedur pengambilan lokasi penelitian secara acak - dilakukan dengan melihat letak setiap WKBPP dari ibukota Kabupaten sehingga terpilih tiga (3) WKBPP yang mewakili jauh, sedang dan dekat jaraknya dari ibukota Kabupaten.

2.2. Metoda Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan

data sekunder. Data primer diambil dengan cara wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner (Daftar Isisan) mengenai hal-hal yang harus ditanyakan kepada petani terpilih sebagai anggota contoh (responden. Sedang data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga yang ada kaitannya dengan kegiatan penelitian ini.

Adapun data primer yang dikumpulkan meliputi :

- Identitas responden
- penguasaan lahan; termasuk disini adalah status kepemilikan, luas, dan dispersi lahan.
- Motivasi petani dalam berusahatani
- Ketersediaan tenaga kerja
- Permodalan
- Pengeluaran dan pendapatan petani
- Partisipasi petani dalam kelembagaan desa
- Hal-hal lain yang berkaitan dengan usahatani yang dilaksanakan oleh responden.

sedangkan data sekunder yang dikumpulkan meliputi :

- Data monografi daerah penelitian
- Data sosial ekonomi daerah penelitian
- Data pertanian daerah penelitian
- Data lain yang ada di lembaga/instansi yang erat kaitannya dengan penelitian ini.

2.3. Metode Analisa Data

Proporsisi adalah perumusan yang menyatakan hubungan

dari paling sedikit dua buah variabel. Dari proposisi (yang merupakan hipotesa yang akan diuji secara empirik) dapat dipisahkan menjadi variabel, yakni :

a. Variabel tak bebas (Dependent Variabel)

Dalam hal ini adalah tingkat intensitas penggunaan lahan yang diukur dengan MCI atau MCII.

b. Variabel bebas (Independent Variabel)

Yakni faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tingkat intensitas penggunaan lahan.

Faktor-faktor tersebut terdiri dari ;

- Luas penggunaan lahan
- Status pemilikan lahan
- Dispersi lahan
- Motivasi petani
- Umur petani
- Pengetahuan panca usahatani
- Keterlibatan dalam kelembagaan desa
- Permodalan
- Ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga
- Pengairan
- Pemasaran hasil usahatani

Variabel variabel di atas sebagian besar masih merupakan konsep yang abstrak, maka perlu di operasionalkan terlebih dahulu agar dapat dilakukan pengujian statistik.

Masalah yang dihadapi adalah pengesahan atau validation bagi indikator-indikator yang digunakan dan masalah-masalah pengukuran indikator tersebut.

Mengingat berbagai alasan dalam operasionalisasi variabel-variabel, maka sebagian besar dari variabel tersebut pengukurannya hanya sampai pada skala nominal. Berhubung dengan itu uji statistik utama yang digunakan adalah kai kuadrat test dan dengan uji itu analisa banyak ragamnya berupa matriks antar asosiasi.

Guna mendukung analisa statistik yang telah diajukan, dilakukan analisa diskritif dalam bentuk tabel dan uraian verbal dari permasalahan yang dihadapi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Kesembilan desa-desa yang diteliti telah diambil secara acak dengan memperhatikan letak Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian (WKBPP). Keadaan masing-masing desa tersebut adalah sebagai berikut :

A.1. Desa Talang Benih

Terletak dalam Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong, berjarak 1 Km dari ibukota Kecamatan, 2 Km dari ibukota Kabupaten dan 86 Km dari ibukota Propinsi. Jumlah penduduk 6727 jiwa dalam wilayah seluas 200 ha, 68% dari penduduk desa ini berpendidikan sekolah dasar kebawah meskipun demikian tidak ada yang buta aksara.

Mata pencaharian penduduk desa ini sebagian besar (66%) adalah petani dengan sawah pengairan teknis sebesar 62 ha, semi teknis 25 ha, empang 25 ha dan pekarangan seluas 40 ha.

Hasil utama desa Talang Benih adalah padi disamping ikan air tawar dan ternak. Pemasaran hasil usahatani desa ini cukup baik, hal ini didukung oleh adanya lembaga ekonomi yaitu KUD serta cukup banyaknya terdapat warung-warung dan sarana transportasi yang baik.

A.2. Desa Mojorejo

Terletak dalam Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu berjarak 14 Km dari ibukota kecamatan 18 Km dari ibukota kabupaten dan 103 Km dari ibukota propinsi. Luas desa Mojorejo adalah 1500 ha, bertopografi berbukit-bukit dengan ketinggian 915 m. dari muka laut.

Penduduk desa Mojorejo berjumlah 1195 jiwa, 84% dari mereka berpendidikan Sekolah Dasar kebawah dan 2% masih buta huruf. Mata pencaharian utama adalah bertani (69%) dan buruh tani (13%) pada lahan tegalan 272 ha perkebunan rakyat 58 ha dan pekarangan 74 ha.

Hasil utama desa Mojorejo adalah tanaman pangan dan sayuran, disamping itu juga terdapat tanaman perkebunan seperti kopi, kayu manis, kelapa. Meskipun belum ada KUD, petani Mojorejo tidak punya kesulitan dalam hal memasarkan hasil tani mereka karena desa ini dilalui jalan Propinsi dari Bengkulu ke Lubuk Linggau (Sumatra Selatan).

A.3. Desa Penanjung Panjang

Terletak dalam Kecamatan Kepahiyang Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu berjarak 12 Km dari ibukota kecamatan, 37 Km dari Ibukota Kabupaten dan 72 Km dari ibukota propinsi. Luas desa Penanjung Panjang adalah 270 ha dengan topografi bergelombang dan ketinggian 521 m dari muka laut.

Desa Penanjung Panjang didiami oleh 2011 jiwa penduduk yang kebanyakan pendidikan sekolah dasar kebawah (51%) serta yang masih buta huruf cukup banyak yakni (11,5%). Mata pencaharian utama mereka adalah bertani (petani 40% dan buruh tani 25%) pada sawah pengairan 1/2 teknis 98 ha, sawah pengairan sederhana 20 ha, tegala 370 ha, pekarangan 55 ha serta perkebunan rakyat 1912 ha.

Hasil utama dari desa ini adalah tanaman pangan yakni padi, kedelai, jagung dan kacang tanah. Disamping itu hasil perkebunan yang utama adalah kopi dan sangat membantu ekonomi petani di desa ini.

A.4. Desa Darat Sawah

Terletak dalam Kecamatan Seginim, Kabupaten Bengkulu Selatan Propinsi Bengkulu berjarak 1/2 Km dari ibukota kecamatan, 16 Km dari ibukota kabupaten dan 160 Km dari ibukota propinsi. Luas desa keseluruhan 225 ha dengan topografi datar dengan tinggi dari muka laut 120 m. Desa Darat sawah berpenduduk 2309 jiwa yang kebanyakan berpendidikan tingkat sekolah dasar kebawah (78%) dan (0,77%) masih buta aksara. Mata pencaharian utama penduduk desa ini adalah bertani (61,6% petani dan 17,6% buruh tani) pada lahan sawah pengairan teknis 100 ha, sawah pengairan 1/2 teknis 50 ha, sawah pengairan sederhana 20 ha tegala 46,5 ha dan lahan pekarangan 37,5 ha.

Hasil utama desa darat sawah adalah tanaman pangan

(padi, kedelai, jagung, kacang tanah, kacang hijau) dan sayuran. Disamping itu desa ini juga menghasilkan tanaman tahunan, ternak dan hasil-hasil perikanan.

Pada desa ini sudah terdapat KUD yang dapat membantu petani dalam hal penyediaan saprodi dan pemasaran hasil pertanian disamping itu, transportasi telah cukup memadai sehingga pemasaran hasil usahatani dapat lebih mudah.

A.5. Desa Napal

Terletak dalam Kecamatan Seluma Kabupaten Bengkulu Selatan Propinsi Bengkulu, berjarak 0,5 Km dari ibukota kecamatan, 80 Km dari ibukota kabupaten dan 60 Km dari ibukota propinsi. Luas desa keseluruhan 200 ha bertopografi datar pada ketinggian 500 m dari muka laut.

Jumlah penduduk desa ini adalah 798 jiwa yang 67% dari mereka berpendidikan sekolah dasar kebawah. Mata pencaharian utama adalah bertani (62% petani) pada lahan sawah pengairan teknis 25 ha, sawah pengairan 1/2 teknis 75 ha, sawah pengairan sederhana 75 ha tegalan 32 ha dan lahan pekarangan 30 ha.

Hasil utama desa ini adalah dari tanaman pangan seperti padi, kedelai, kacang tanah dan jagung. Disamping itu sayuran dan buah-buahan banyak ditanam petani di desa ini.

Desa ini belum mempunyai KUD untuk membantu perekonomian masyarakat, namun karena letaknya yang dekat pasar

(pasar Tais) memungkinkan petani yang mudah mendapatkan sarana produksi pertanian dan menjual hasil usahatani mereka dengan mudah.

A.6. Desa Bukit Peninjauan II

Terletak dalam Kecamatan Sukaraja, kabupaten Bengkulu Selatan Propinsi Bengkulu, berjarak 50 m dari ibukota kecamatan, 113 Km dari ibukota kabupaten dan 27 Km dari ibukota propinsi. Luas desa keseluruhan adalah 2000 ha, bertopografi datar dan terletak pada ketinggian 25 m dari permukaan laut.

Jumlah penduduk desa Bukit Peninjauan II adalah 286 jiwa, 90% dari mereka berpendidikan sekolah dasar kebawah meskipun demikian tak satupun dari mereka yang buta aksara. Lebih kurang 81% penduduk adalah petani. Mereka berusaha tani pada sawah pengairan sederhana seluas 417 ha sawah tadah hujan 46 ha tegalan 312,75 ha pekarangan 104,25 ha dan perkebunan rakyat 125 ha.

Hasil utama desa ini adalah tanaman pangan meskipun rata-rata petani juga memiliki tanaman kopi dan kelapa.

Desa Bukit Peninjauan II belum mempunyai KUD untuk mendukung perekonomian mereka, namun sarana transportasi yang baik dan jarak yang dekat ke ibukota propinsi Bengkulu, menyebabkan para petani tidak punya kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sarana produksi pertanian maupun masalah kesehatan.

A.7. Desa Lubuk Sini

Terletak dalam Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Utara Propinsi Bengkulu, berjarak 2 Km dari ibukota kecamatan, 117 Km dari ibukota kabupaten dan 32 Km dari ibukota propinsi. Luas desa keseluruhan adalah 2000 ha bertopografi bergelombang dan terletak pada ketinggian 450 m dari muka laut. Jumlah penduduk desa Lubuk Sini adalah 1856 jiwa yang 83% diantaranya berpendidikan sekolah dasar kebawah dan 5% masih buta huruf. Mata pencaharian utama penduduk desa ini sebahagian besar adalah dalam bidang pertanian. Luas lahan usaha tani yang ada di desa ini yaitu ; sawah tadah hujan 20 ha, sawah pengairan sederhana 39,67 ha, pekarangan 11,77 ha dan tegalan 63,75 ha, serta perkebunan rakyat 152,54 ha.

Hasil utama dari desa Lubuk Sini adalah tanaman pangan dan buah-buahan. Disamping itu tanaman tahunan seperti kopi dan karet merupakan andalan untuk perekonomian penduduk didesa ini.

Meskipun di desa ini belum ada KUD namun petani desa ini tidak kesulitan dalam hal pemasaran karena desa ini terletak pada jalan raya Bengkulu - Curup.

A.8. Desa Pekik Nyaring

Terletak dalam Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Utara Propinsi Bengkulu, berjarak 1 Km dari ibukota kecamatan, 70 Km dari ibukota kabupaten dan 10 Km

dari ibukota propinsi. Luas desa keseluruhan 423 ha bertopografi datar dengan ketinggian 10 m. dari muka laut.

Jumlah penduduk desa ini 2467 jiwa, 68% diantaranya berpendidikan sekolah dasar kebawah dan 2% masih buta huruf. Mata pencaharian utama adalah bertani (45% petani dan 13% buruh tani) pada sawah berpengairan 1/2 teknis seluas 112 ha, sawah pengairan sederhana 98 Ha, dan tegalan seluas 1132 ha.

Hasil utama dari desa Pekik Nyaring adalah tanaman pangan (padi, kedelai, jagung, kacang hijau dan kacang tanah) dan sayuran. Disamping itu disini juga terdapat buah-buahan dan tanaman tahunan.

Desa Pekik Nyaring sudah mempunyai KUD dan sarana transportasi yang baik sehingga sangat membantu petani dalam pemasaran hasil dan mendapatkan sarana produksi.

A.9. Desa Padang Jaya

Terletak dalam Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara Propinsi Bengkulu, berjarak 200 m dari ibukota kecamatan, 13 Km dari ibukota kabupaten dan 90 Km dari ibukota propinsi. Luas desa keseluruhan 1800 ha bertopografi bergelombang dengan ketinggian dari muka laut 200 m.

Jumlah penduduk desa Padang Jaya 4090 jiwa yang 64% berpendidikan sekolah dasar kebawah meskipun tidak ada penduduk yang buta huruf.

B. Luas Lahan, Luas Tanam dan Nilai MCI

Seperti yang telah dikemukakan diatas, intensitas penggunaan lahan dapat diukur dengan nilai Multiple Cropping Index (MCI) yang menggambarkan frekuensi penanaman dan luas areal yang dicakup tiap jenis tanaman selama waktu satu tahun.

Hasil perhitungan nilai MCI untuk setiap responden pada masing-masing desa pengamatan disajikan dalam Lampiran 5, sedangkan Tabel 3.1 sampai dengan Tabel 3.3 menggambarkan nilai rata-ratanya.

Tabel 3.1. Luas lahan, luas tanam dan Nilai MCI untuk desa-desa di kabupaten Rejang Lebong.

D e s a	Rata-Rata		
	Luas Lahan (Ha)	Luas Tanam (Ha)	MCI (%)
Talang Benih	1.00	1.15	127.07
Mojorejo	1.11	1.14	109.79
Penanjung Panjang	0.75	0.77	106.51
Kabupaten	0.95	1.02	114.46

Tabel 3.2. Luas lahan, luas tanam dan Nilai MCI untuk desa-desa di kabupaten Bengkulu Utara

D e s a	Rata-Rata		
	Luas Lahan (Ha)	Luas Tanam (Ha)	MCI (%)
Padang Jaya	1.63	1.43	87.30
Pekik Nyaring	1.54	1.35	93.04
Lubuk Sini	1.57	1.19	88.68
Kabupaten	1.51	1.32	89.67

Tabel 3.3. Luas lahan, luas tanam dan Nilai MCI untuk desa-desa di kabupaten Bengkulu Selatan

D e s a	Rata-Rata		
	Luas Lahan (Ha)	Luas Tanam (Ha)	MCI (%)
Darat Sawah	1.78	1.63	92.03
N a p a l	1.40	1.31	95.82
Sukaraja	1.57	1.44	95.91
Kabupaten	1.58	1.46	94.59

Dari ketiga tabel diatas terlihat bahwa nilai rata-rata MCI untuk kabupaten Bengkulu Utara dan Bengkulu Selatan kurang dari 100, sedangkan untuk kabupaten Rejang Lebong nilai MCI nya diatas 100. Jika dibandingkan terhadap kriteria perkembangan indeks pertanaman pola tanam seperti yang tertera pada Tabel 1.1, maka kabupaten Bengkulu Utara dan Bengkulu Selatan termasuk kriteria "Kurang" dan kabupaten Rejang Lebong termasuk kriteria "Sedang".

Secara keseluruhan nilai MCI dari 270 responden yang diamati untuk semua desa pengamatan menunjukkan masih rendahnya frekuensi penanaman tanaman pangan oleh petani.

Untuk mempelajari kendala-kendala yang dihadapi oleh petani dalam upaya meningkatkan intensitas penggunaan lahan tanaman pangan perlu pengkajian terhadap berbagai faktor. Analisis terhadap berbagai faktor yang diduga menjadi kendala dalam meningkatkan intensitas penggunaan lahan oleh petani dibahas pada bagian berikut ini.

C. ANALISIS BERBAGAI FAKTOR INTENSITAS PENGGUNAAN LAHAN

Sesuai dengan kriteria perkembangan indeks pertanaman (Tabel 1.1) dari semua responden yang diteliti terdapat dua kelompok kriteria yaitu "Kriteria Kurang" yang memiliki nilai MCI dibawah 100% dan "Kriteria Sedang" yang memiliki nilai MCI antara 100 - 200%

Faktor-faktor yang membedakan kedua kelompok tersebut yaitu faktor non fisik yang terdiri dari :

1. Status kepemilikan lahan
2. Dispersi Lahan
3. Motivasi petani
4. Umur petani
5. Pengetahuan panca usahatani
6. Kelembagaan desa

Cara yang ditempuh dalam analisis faktor ialah mencari variabel-variabel yang berkorelasi secara

konsisten diantara keenam variabel-variabel yang disebut sebagai faktor non fisik. Dengan demikian perlu terlebih dahulu membuat matriks antar korelasi diantara keenam faktor tadi.

Selanjutnya, mengingat data-data yang dikumpulkan yang dijadikan indikator dari variabel-variabel itu bersifat nominal, maka asosiasi yang diperoleh merupakan contingency melalui χ^2 -test.

Adapun operasionalisasi dari keenam faktor non fisik yang merupakan indikator terhadap keenam variabel-variabel itu ialah sebagai berikut :

1. Status kepemilikan lahan : Ada tiga bentuk status kepemilikan yaitu, milik sendiri, sewa dan penyakap. Setiap responden diklasifikasikan sesuai dengan jawaban yang diberikannya.
2. Dispersi lahan : Semakin banyak jumlah petakan lahan dalam menjalankan usahatani akan menyebabkan terbaginya perhatian petani dalam mengatur dan merawat lahan yang dikelolanya, seperti pengaturan air, pemupukan. Pada variabel ini ditanyakan jumlah petakan lahan usahatani yang dikelola responden selama satu tahun terakhir.
3. Umur petani : Diasumsikan bahwa umur petani antara 40 sampai 50 tahun mempunyai pengalaman yang cukup dalam mengelola lahan usahatani serta lebih banyak mengetahui

kendala-kendala yang dihadapi pada lahan usahanya. Dalam variabel ini responden dikelompokkan klasifikasi umur dibawah 30 tahun, 30 - 40 tahun, 41 - 50 tahun dan diatas 50 tahun.

4. Pengetahuan Panca usahatani : ialah tingkatan penggunaan unsur-unsur pancausaha pada semua komoditi yang ditanam oleh setiap responden. Untuk setiap jenis tanaman unsur-unsur pancausaha adalah ; (1) pengaturan pengairan seperti yang dianjurkan, (2) penggunaan bibit jenis unggul, (3) penggunaan cara bercocok tanam yang baik (4) penggunaan pupuk, (5) penggunaan peptisida beserta alat-alatnya. Untuk setiap unsur yang dilakukan seperti yang dianjurkan diberi skor 1, bila dilakukan hanya sebagian dari yang dianjurkan diberi skor 0.5 dan apabila sama sekali tidak dilakukan sebagaimana yang dianjurkan diberi skor 0. Karena setiap responden rata rata memiliki tiga macam tanaman, maka skor tertinggi yang diperoleh responden adalah 15 dan skor terendah 0. Selanjutnya skor responden untuk setiap desa pengamatan dijumlahkan dan dirata-ratakan. Bila responden memiliki skor diatas rata-rata disebut mempunyai skor pancausaha tinggi, bila sama dengan skor rata-rata disebut mempunyai skor pancausaha sedang dan dibawah nilai rata-rata disebut mempunyai skor pancausaha rendah.
5. Motivasi petani : Sebagai indikator dalam mengukur motivasi petani ialah dengan cara memberikan pertanyaan-

pertanyaan pada setiap responden tentang rencana-rencana serta usaha-usahanya dalam menjalankan usahatani untuk menguasai hari depan pada tahun-tahun berikutnya.

6. Kelembagaan desa : Setiap responden ditanyakan keaktifannya dalam kelompok tani maupun kelembagaan desa yang berhubungan dengan diskusi-diskusi, pemecahan masalah dalam menghadapi kendala-kendala usahatannya. Disini responden ditanyakan tingkat keterlibatannya dalam kategori sering, sedang dan tidak sama sekali.

Setelah definisi-definisi untuk operasionalisasi variabel-variabel tersebut ditetapkan, enumerator diminta untuk menilai responden yang dicacahnya, tanpa terlebih dahulu dijelaskan apa maksudnya dan apa hipotesanya. Hal ini dianggap perlu untuk menghindari atau mengurangi bias dalam pengambilan data.

Hasil-hasil perhitungan antar asosiasi faktor non fisik untuk setiap desa pengamatan berdasarkan uji kaid kuadrat disajikan dalam tabel 3.4 sampai dengan tabel 3.12 berikut ini.

Tabel 3.4. Antar asosiasi enam variabel faktor non fisik untuk desa Talang Benih.

	Variabel Faktor Non Fisik				
	2	3	4	5	6
1	$p=0.05^+$	$p>0.70$	$p>0.70$	$p>0.30$	$p>0.90$
2		$p=0.05^+$	$p=0.01^{+++}$	$p=0.02^{++}$	$p>0.10$
3			$p>0.50$	$p=0.05^+$	$p=0.02^{++}$
4				$p>0.90$	$p>0.90$
5					$p>0.05$

Tabel 3.5. Antar asosiasi enam variabel faktor non fisik untuk desa Mojorejo.

	Variabel Faktor Non Fisik				
	2	3	4	5	6
1	$p > 0.20$	$p = 0.05^+$	$p > 0.50$	$p = 0.02^{++}$	$p = 0.05^+$
2		$p = 0.01^{+++}$	$p > 0.30$	$p = 0.05^+$	$p > 0.20$
3			$p > 0.30$	$p = 0.02^{++}$	$p = 0.02^{++}$
4				$p > 0.70$	$p > 0.50$
5					$p > 0.10$

Tabel 3.6. Antar asosiasi enam variabel faktor non fisik untuk desa Penanjung Panjang.

	Variabel Faktor Non Fisik				
	2	3	4	5	6
1	$p = 0.05^+$	$p > 0.50$	$p > 0.10$	$p = 0.05^+$	$p > 0.70$
2		$p = 0.05^+$	$p = 0.01^{+++}$	$p = 0.02^{++}$	$p > 0.10$
3			$p = 0.05^+$	$p = 0.05^+$	$p = 0.02^{++}$
4				$p > 0.50$	$p > 0.10$
5					$p > 0.10$

Tabel 3.7. Antar asosiasi enam variabel faktor non fisik untuk desa Padang Jaya.

	Variabel Faktor Non Fisik				
	2	3	4	5	6
1	$p=0.02^{++}$	$p>0.20$	$p>0.20$	$p=0.01^{+++}$	$p>0.90$
2		$p=0.05^{+}$	$p>0.10$	$p=0.05^{+}$	$p>0.10$
3			$p=0.01^{+++}$	$p=0.05^{+}$	$p=0.05^{+}$
4				$p>0.05$	$p=0.05^{+}$
5					$p>0.30$

Tabel 3.8. Antar asosiasi enam variabel faktor non fisik untuk desa Pekik Nyaring.

	Variabel Faktor Non Fisik				
	2	3	4	5	6
1	$p=0.05^{+}$	$p>0.10$	$p>0.10$	$p>0.30$	$p>0.05$
2		$p=0.02^{++}$	$p=0.01^{+++}$	$p=0.05^{+}$	$p>0.10$
3			$p=0.05^{+}$	$p=0.01^{+++}$	$p>0.05$
4				$p=0.05^{+}$	$p=0.05^{+}$
5					$p=0.05^{+}$

Tabel 3.9. Antar asosiasi enam variabel faktor non fisik untuk desa Lubuk Sini.

	Variabel Faktor Non Fisik				
	2	3	4	5	6
1	$p=0.05^+$	$p=0.05^+$	$p>0.05$	$p=0.02^{++}$	$p=0.05^+$
2		$p=0.01^{+++}$	$p=0.01^{+++}$	$p=0.05^+$	$p=0.02^{++}$
3			$p>0.50$	$p=0.05^+$	$p>0.50$
4				$p>0.05$	$p=0.02^{++}$
5					$p>0.05$

Tabel 3.10. Antar asosiasi enam variabel faktor non fisik untuk desa Napal.

	Variabel Faktor Non Fisik				
	2	3	4	5	6
1	$p=0.05^+$	$p>0.10$	$p>0.50$	$p=0.05^+$	$p=0.05^+$
2		$p=0.05^+$	$p=0.01^{+++}$	$p=0.02^{++}$	$p>0.05$
3			$p>0.50$	$p=0.05^+$	$p=0.05^+$
4				$p>0.30$	$p>0.70$
5					$p>0.10$

Tabel 3.11. Antar asosiasi enam variabel faktor non fisik untuk desa Darat Sawah.

	Variabel Faktor Non Fisik				
	2	3	4	5	6
1	$p=0.05^+$	$p=0.05^+$	$p>0.50$	$p>0.10$	$p>0.10$
2		$p=0.05^+$	$p>0.10$	$p=0.05^+$	$p=0.05^+$
3			$p>0.50$	$p=0.01^{+++}$	$p>0.20$
4				$p>0.50$	$p>0.70$
5					$p>0.30$

Tabel 3.12. Antar asosiasi enam variabel faktor non fisik untuk desa Sukaraja.

	Variabel Faktor Non Fisik				
	2	3	4	5	6
1	$p>0.70$	$p>0.10$	$p>0.50$	$p=0.02^{++}$	$p>0.05$
2		$p=0.05^+$	$p=0.01^{+++}$	$p=0.02^{++}$	$p>0.20$
3			$p=0.05^+$	$p=0.05^+$	$p>30$
4				$p>0.50$	$p>0.50$
5					$p>0.30$

Keterangan : Tabel 3.4 sampai Tabel 3.12

1=variabel status kepemilikan lahan

2=variabel dispersi lahan

3=variabel motivasi petani

4=variabel umur petani

5=variabel pengetahuan panca usahatani

6=variabel kelembagaan desa

+ nyata pada 0.05 ++nyata pada 0.02 +++nyata pada 0.01

Berdasarkan hasil perhitungan uji kaid kuadrat seperti tertera pada Tabel 3.4 sampai Tabel 3.12, terdapat tiga buah variabel yang selalu berasosiasi secara konsisten yaitu variabel dispersi lahan, motivasi petani dan variabel pengetahuan panca usahatani. Sedangkan pada desa Lubuk Sini kabupaten Bengkulu Utara merupakan desa terbanyak memberikan asosiasi antar variabel (10 buah variabel yang saling berasosiasi).

Ketiga variabel yang selalu berasosiasi pada semua desa yang diteliti pada tingkat nyata 0.05 atau pada tingkat nyata yang lebih rendah (0.01) merupakan faktor yang memberikan sifat perbedaan antara kelompok indeks pertanaman dengan kriteria sedang dan kriteria kurang seperti yang telah dijelaskan di muka, ketiga variabel ini disebut sebagai variabel utama untuk dua kelompok nilai MCI tersebut (nilai MCI < 100% dan 100% < MCI < 200%).

Hubungan antara ketiga variabel yang merupakan faktor yang memberikan sifat perbedaan nilai MCI terhadap variabel lainnya disajikan dalam Tabel 3.13.

Berdasarkan Tabel 3.13 tersebut, ternyata kemungkinan untuk mendapatkan asosiasi nyata dari variabel dispersi lahan dan motivasi petani terhadap variabel lain mempunyai peluang yang relatif sama yaitu 13 dan 12, sedangkan untuk variabel panca usahatani kemungkinan asosiasi nyatanya terhadap variabel lain berjumlah 6.

Bila dilihat per kabupaten, kemungkinan asosiasi nyata variabel utama terhadap variabel lain untuk kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu Utara dan Bengkulu Selatan secara berturut-turut mempunyai peluang asosiasi nyata sebanyak 10, 12 dan 9.

Tabel 3.13. Hubungan antara variabel utama terhadap variabel lainnya.

D e s a	Variabel Lain	Korelasi Terhadap Variabel		
		A	B	C
Lalang Benih	Stat. Pemilk. Lahan	+	-	-
	Umur Petani	-	+	-
	Kelembagaan Desa	-	+	-
Mojorejo	Stat. Pemilk. Lahan	-	+	+
	Umur Petani	-	-	-
	Kelembagaan Desa	-	+	-
P. Panjang	Stat. Pemilk. Lahan	+	-	+
	Umur Petani	-	+	-
	Kelembagaan Desa	-	+	-
Padang Jaya	Stat. Pemilk. Lahan	+	-	+
	Umur Petani	-	+	-
	Kelembagaan Desa	-	+	-

Lanjutan Tabel 3.13

Pekik Nyaring	Stat. Pemilk. Lahan	+	-	-
	Umur Petani	+	-	-
	Kelembagaan Desa	+	-	-
Tubuk Sini	Stat. Pemilk. Lahan	+	+	+
	Umur Petani	+	-	-
	Kelembagaan Desa	+	-	-
N a p a l	Stat. Pemilk. Lahan	+	-	+
	Umur Petani	-	-	-
	Kelembagaan Desa	-	+	-
Darat Sawah	Stat. Pemilk. Lahan	+	+	-
	Umur Petani	-	-	-
	Kelembagaan Desa	+	-	-
Sukaraja	Stat. Pemilk. Lahan	-	-	+
	Umur Petani	+	+	-
	Kelembagaan Desa	-	-	-
Jumlah asosiasi nyata		13	12	6

Keterangan Tabel 3.13 :

+ = asosiasi nyata - = asosiasi tak nyata

A = dispersi lahan

B = motivasi petani

C = pengetahuan panca usahatani

Tabel 3.4 sampai dengan Tabel 3.13 yang disajikan dalam bentuk matriks antar asosiasi hanya menyatakan tentang hubungan-hubungan yang eksistensinya dibenarkan oleh data empirik. Selanjutnya bagaimana kongkritnya besaran variabel-variabel yang telah diukur serta derajat hubungan (conttingensi) antara variabel satu terhadap variabel lainnya dapat dilihat pada Tabel 3.14 dibawah ini.

Tabel 3.14 itu merupakan gambaran dari petani tanaman pangan dalam satuan data besar yaitu satuan data kabupaten. Dari tabel tersebut dapat dilihat tingkat hubungan (korelasi) antara variabel Multi Cropping Index (MCI) yang merupakan ukuran intensitas penggunaan lahan terhadap variabel non fisik.

Tabel 3.14. Derajat hubungan antara variabel MCI terhadap variabel non fisik pada setiap kabupaten.

Kabupaten	Variabel MCI	Derajat Hubungan Terhadap Variabel Non Fisik	
Rejang Lebong	Banyak responden untuk MCI Kriteria :	Pemilikan lahan	+0.060 ⁰
		Dispersi lahan	+0.112 ⁰
		Motivasi	+0.317 ⁰
	Sedang 58 orang	Umur petani	+0.170
	Kurang 32 orang	Pengetahuan-panca usahatani	+0.149 ⁰
		Kelembagaan desa	+0.364 ⁰

Lanjutan Tabel 3.14

Bengkulu Utara	Banyak responden	Pemilikan lahan	+0.1
	untuk MCI Krite-	Dispersi lahan	+0.2
	ria :	Motivasi	+0.2
	Sedang 30 orang	Umur petani	+0.2
	Kurang 60 orang	Pengetahuan- panca usahatani	+0.0
		Kelembagaan desa	+0.1
Bengkulu Selatan	Banyak responden	Pemilikan lahan	+0.3
	untuk MCI Krite-	Dispersi lahan	+0.3
	ria :	Motivasi	+0.3
	Sedang 33 orang	Umur petani	+0.2
	Kurang 57 orang	Pengetahuan- panca usahatani	+0.4
		Kelembagaan desa	+0.3

Keterangan : α = nyata pada 0.05

derajat hubungan (contingency) = C

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + N}}$$

Dari tabel diatas terlihat bahwa intensi penggunaan lahan yang termasuk dalam kelompok krite sedang terbanyak adalah pada kabupaten Rejang Lebong ya sekitar sepertiga (64.44 %) dari jumlah petani tana pangan, sisanya termasuk dalam kelompok kriteria kura Kabupaten Bengkulu Utara dan Bengkulu Selatan jum

petani tanaman pangan yang termasuk dalam kelompok kriteria sedang relatif hampir sama, hal ini menunjukkan masih rendahnya intensitas penggunaan lahan pada kedua kabupaten ini.

Mengenai derajat hubungan atau contingency, ternyata untuk ketiga kabupaten hampir memiliki jumlah korelasi nyata yang sama, secara berturut-turut jumlah korelasi nyata untuk kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu Utara dan Bengkulu Selatan adalah 5, 4 dan 5. Derajat hubungan antara variabel MCI terhadap variabel faktor non fisik untuk semua kabupaten ternyata hasil-hasilnya rendah, dari 14 buah asosiasi nyata terdapat 6 buah asosiasi dengan derajat hubungan diatas 0.30, yaitu 2 buah di kabupaten Rejang Lebong dan 4 buah di kabupaten Bengkulu Selatan. Adapun rinciannya (dari yang terkuat) sebagai berikut ;

(1) Kabupaten Rejang Lebong, yaitu korelasi antara variabel MCI dengan variabel kelembagaan desa (+0.364) dan korelasi antara variabel MCI dengan motivasi petani (+0.317), (2) Kabupaten Bengkulu Selatan, yaitu korelasi antara variabel MCI terhadap variabel pengetahuan panca usahatani (+0.408), variabel MCI terhadap variabel motivasi petani (+0.377), variabel MCI terhadap variabel dispersi lahan (+0.339), dan variabel MCI terhadap variabel status kepemilikan lahan (+0.320).

Untuk kabupaten Bengkulu Utara, korelasi antara variabel MCI terhadap variabel faktor non fisik menunjukan

korelasi yang rendah atau kekuatan pengaruh mempengaruhi diantara variabel MCI terhadap semua variabel non fisik adalah lemah.

Secara keseluruhan pengaruh variabel MCI terhadap keenam variabel faktor non fisik menunjukkan adanya korelasi yang saling mempengaruhi.

Tingkat saling mempengaruhi antara variabel MCI dan variabel faktor non fisik ini, secara berturut-turut dari yang terkuat sampai terendah ada di kabupaten Bengkulu Selatan, kabupaten Rejang Lebong dan kabupaten Bengkulu Utara.

Faktor Fisik

Selain faktor non fisik yang membedakan kelompok intensitas penggunaan lahan dengan kriteria sedang (nilai MCI antara 100 - 200) dan kriteria kurang (nilai MCI kurang dari 100), terdapat faktor fisik.

Karakteristik-karakteristik pada faktor fisik yang membedakan kedua kelompok intensitas penggunaan lahan itu juga akan berasosiasi secara konsisten serta mempunyai korelasi positif antara variabel MCI dengan variabel-variabel faktor fisik.

Setelah semua responden acak yang berjumlah 270 orang pada 9 desa di 3 kabupaten yang diamati diklasifikasikan berdasarkan variabel faktor fisik, selanjutnya dilakukan

proses pengujian untuk mengetahui asosiasi nyata yang selalu konsisten dari masing-masing variabel faktor fisik.

Adapun variabel-variabel yang tercakup dalam faktor fisik meliputi :

- Permodalan variabel (7)
- Ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga variabel (8)
- Pengairan variabel (9)
- Pemasaran hasil usahatani variabel (10)

Sebagai indikator yang digunakan dalam mengoperasionalkan keempat variabel faktor fisik adalah sebagai berikut :

- a. Permodalan (variabel 7) : indikator yang dipakai untuk mengukur variabel permodalan ialah dengan cara menyirikan pertanyaan pada responden tentang status kepemilikan modal dalam menjalankan usahatannya. Adapun klasifikasi status kepemilikan yang ditanyakan ialah ; (1) seluruh modal milik sendiri, (2) sebagian modal sendiri, dan (3) seluruhnya modal pinjaman
- b. Ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga (variabel 8) : yang menjadikan ukuran pada variabel 8 ini adalah hari kerja pria (HKP). Dimana untuk tenaga pria mempunyai nilai 1, sedangkan konversi untuk tenaga kerja wanita adalah 0.8 HKP, anak-anak 0.5 HKP, dan untuk ternak (sapi atau kerbau) mempunyai nilai 2 HKP.

Selanjutnya ketersediaan tenaga kerja yang ada dalam keluarga responden untuk setiap desa dijumlahkan dan kemudian ditentukan nilai rata-ratanya. Untuk responden yang memiliki HKP diatas rata-rata disebut ketersediaan tenaga kerja tinggi, sebaliknya bila memiliki HKP dibawah nilai rata-rata disebut dengan ketersediaan tenaga kerja rendah.

- c. Pengairan (variabel 9) : Sebagai indikator terhadap variabel pengairan, responden diberikan 4 macam pertanyaan yaitu (1) apakah ketersediaan air dalam menjalankan usahatani cukup (skor 1), kurang (skor 0), (2) pada saat musim kemarau apakah lahan usahatani tetap dimanfaatkan, ya (skor 1), tidak (skor 0), (3) ada atau tidaknya organisasi perkumpulan petani pemakai air, ada (skor 1), tidak (skor 0), (4) tingkat keterlibatan petani dalam organisasi dan manajemen pengairan yang ada di desa, aktif (skor 1), kurang aktif (skor 0.5), dan tidak aktif (skor 0). Setiap responden mempunyai kemungkinan untuk mendapatkan skor tertinggi 5 dan terendah 0. Selanjutnya skor yang diperoleh setiap responden dijumlahkan dan kemudian dirata-ratakan. Untuk responden yang mempunyai skor diatas rata-rata disebut dengan memiliki sistim pengairan baik dan untuk skor dibawah nilai rata-rata disebut dengan sistim pengairan buruk.

d. Pemasaran (variabel 10) : untuk variabel pemasaran hasil usahatani indikator yang digunakan sebagai ukuran tingkat kemajuan ekonomi petani tanaman pangan yaitu (1) tingkat harga yang diterima petani, memadai (skor 3), kurang memadai (skor 2), dan rendah (skor 1), (2) sistim penjualan hasil usahatani, menjual langsung ke kota (skor 3), menjual di pasar desa atau kecamatan (skor 2), menunggu pembeli baik di lahan usahatani atau di rumah (skor 1). Setiap responden mempunyai kemungkinan mendapat skor tertinggi 6 dan terendah 2. Hasil skor yang diperoleh seluruh responden dijumlahkan dan dirata-ratakan. Bila skor responden diatas skor rata-rata disebut dengan sistim pemasaran baik dan bila dibawah skor rata-rata disebut dengan sistim pemasaran buruk.

Keempat variabel diatas dilakukan pengujian χ^2 terhadap satu persatu variabel, sehingga akan menghasilkan matriks antar asosiasi. Pengujian ini dilakukan untuk setiap desa pengamatan di masing-masing kabupaten, sedangkan untuk mengetahui tingkat derajat hubungan antara keempat variabel faktor fisik terhadap variabel MCI dilakukan terhadap setiap kabupaten.

Hasil-hasil perhitungan antar asosiasi masing-masing variabel disajikan dalam Tabel 3.15 sampai Tabel 3.23.

Tabel 3.15. Antar asosiasi empat variabel faktor fisik untuk desa Talang Benih.

Variabel Faktor Fisik			
	8	9	10
7	$p=0.02^{++}$	$p=0.05^{+}$	$p>0.50$
8		$p=0.05^{+}$	$p=0.05^{+}$
9			$p>0.30$

Tabel 3.16. Antar asosiasi empat variabel faktor fisik untuk desa Mojorejo.

Variabel Faktor Fisik			
	8	9	10
7	$p>0.10$	$p>0.05$	$p>0.20$
8		$p=0.05^{+}$	$p=0.05^{+}$
9			$p=0.05^{+}$

Tabel 3.17. Antar asosiasi empat variabel faktor fisik untuk desa Penanjung Panjang.

Variabel Faktor Fisik			
	8	9	10
7	$p=0.05^{+}$	$p=0.05^{+}$	$p=0.02^{++}$
8		$p=0.05^{+}$	$p=0.05^{+}$
9			$p>0.05$

Tabel 3.18. Antar asosiasi empat variabel faktor fisik untuk desa Padang Jaya.

	Variabel Faktor Fisik		
	8	9	10
7	$p > 0.05$	$p = 0.05^+$	$p > 0.10$
8		$p > 0.10$	$p > 0.50$
9			$p > 20$

Tabel 3.19. Antar asosiasi empat variabel faktor fisik untuk desa Pekik Nyaring.

	Variabel Faktor Fisik		
	8	9	10
7	$p = 0.05^+$	$p > 0.30$	$p > 0.10$
8		$p = 0.05^+$	$p = 0.05^+$
9			$p > 0.50$

Tabel 3.20. Antar asosiasi empat variabel faktor fisik untuk desa Lubuk Sini.

	Variabel Faktor Fisik		
	8	9	10
7	$p > 0.20$	$p > 0.30$	$p = 0.02^{++}$
8		$p = 0.05^+$	$p = 0.02^{++}$
9			$p > 0.10$

Tabel 3.21. Antar asosiasi empat variabel faktor fisik untuk desa Napal.

	Variabel Faktor Fisik		
	8	9	10
7	$p > 0.10$	$p = 0.05^+$	$p > 0.70$
8		$p > 0.20$	$p = 0.05^+$
9			$p > 0.50$

Tabel 3.22. Antar asosiasi empat variabel faktor fisik untuk desa Darat Sawah.

	Variabel Faktor Fisik		
	8	9	10
7	$p = 0.05^+$	$p > 0.50$	$p > 0.20$
8		$p = 0.05^+$	$p = 0.05^+$
9			$p = 0.05^+$

Tabel 3.23. Antar asosiasi empat variabel faktor fisik untuk desa Sukaraja.

	Variabel Faktor Fisik		
	8	9	10
7	$p = 0.05^+$	$p = 0.05^+$	$p > 0.05$
8		$p = 0.02^{++}$	$p > 0.10$
9			$p > 0.30$

Keterangan Tabel 3.15 sampai Tabel 3.23

- 7 = variabel permodalan
- 8 = variabel ketersediaan tenaga kerja
- 9 = variabel pengairan
- 10 = variabel pemasaran hasil usahatani
- + = nyata pada 0.05
- ++ = nyata pada 0.02

Berdasarkan uji statistik yang disajikan dalam Tabel 3.15 sampai dengan Tabel 3.23, terdapat 2 buah variabel yang selalu berasosiasi secara konsisten di 7 desa, yaitu variabel ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga (variabel 8) dan variabel pengairan (variabel 9).

Adapun kedua desa yang tidak menunjukkan adanya hubungan nyata antara variabel 8 dan variabel 9 ialah desa Padang Jaya, kabupaten Bengkulu Utara dan desa Napal, kabupaten Bengkulu Selatan.

Kedua variabel yang berasosiasi secara konsisten di ke 7 desa pengamatan tersebut merupakan karakteristik dari variabel MCI. Atau tepatnya adalah variabel-variabel faktor fisik yang membedakan kelompok indeks pertanian dengan kriteria sedang dan kriteria kurang pada satuan sampel besar (kabupaten). Pada kenyataannya, angka-angka nyata dalam Tabel 3.15 sampai dengan Tabel 3.23 juga merupakan karakteristik dari variabel MCI untuk satuan desa yang diamati.

Untuk desa Padang Jaya (Tabel 3.18) terlihat bahwa hanya ada satu hubungan nyata antar variabel faktor fisik yaitu variabel permodalan dengan variabel pengairan. Ini memberikan gambaran bahwa hanya sekitar 16.6 % dari hubungan antar variabel faktor fisik yang merupakan karakteristik dari variabel MCI.

Banyaknya asosiasi nyata antar variabel-variabel faktor fisik di semua desa pengamatan disajikan dalam Tabel 3.24 yang merupakan rekapitulasi dari Tabel 3.15 sampai dengan Tabel 3.23.

Tabel 3.24. Banyaknya hubungan asosiasi nyata dari keempat variabel faktor fisik.

Desa Pengamatan	Banyaknya Asosiasi Nyata	Antar Variabel
Talang Benih	4	7-8, 7-9, 8-9 8-10
Mojorejo	3	8-9, 8-10, 9-10
Penanjung Panjang	5	7-8, 7-9, 7-10 8-9, 8-10
Padang Jaya	1	7-9
Pekik Nyaring	3	7-8, 8-9, 8-10
Lubuk Sini	3	7-10, 8-9 8-10
N a p a l	2	7-9, 8-10
Darat Sawah	4	7-8, 8-9, 8-10 9-10
Sukaraja	3	7-8, 7-9, 8-9

Keterangan : 7 = var. permodalan
8 = var. ketersediaan tenaga kerja
9 = var. pengairan
10 = var. pemasaran hasil usahatani

Dari Tabel 3.24 diatas ternyata desa Penanjung Panjang kabupaten Rejang Lebong memberikan asosiasi nyata antar variabel yang terbanyak yaitu 5 (83.3 %).

Derajat hubungan antara variabel MCI dengan keempat variabel faktor fisik untuk satuan data besar (kabupaten) disajikan dalam Tabel 3.25.

Tabel 3.25. Derajat hubungan antara variabel MCI terhadap variabel-variabel faktor fisik.

Kabupaten	Variabel MCI	Derajat Hubungan Terhadap Variabel Faktor Fisik	
Rejang Lebong	Banyak responden	Permodalan	+0.259 ^o
	untuk MCI Krite- ria :	Ketersediaan Tenaga Kerja	+0.334 ^o
	Sedang 58 orang	Pengairan	+0.372 ^o
	Kurang 32 orang	Pemasaran Hasil Usahatani	+0.191 ^o
Bengkulu Utara	Banyak responden	Permodalan	+0.215
	untuk MCI Krite- ria :	Ketersediaan Tenaga Kerja	+0.363 ^o
	Sedang 30 orang	Pengairan	+0.284 ^o
	Kurang 60 orang	Pemasaran Hasil Usahatani	+0.220 ^o
Bengkulu Selatan	Banyak responden	Permodalan	+0.116 ^o
	untuk MCI Krite- ria :	Ketersediaan Tenaga Kerja	+0.359 ^o
	Sedang 33 orang	Pengairan	+0.238
	Kurang 57 orang	Pemasaran Hasil Usahatani	+0.304 ^o

Keterangan : o = nyata pada 0.05

derajat hubungan (contingency) = C

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + N}}$$

Dari hasil perhitungan koefisien contingency yang dapat dinyatakan sebagai koefisien korelasi seperti tertera pada Tabel 3.25 diatas, ternyata kabupaten Rejang Lebong menunjukkan adanya korelasi untuk semua variabel faktor fisik dengan variabel MCI. Derajat hubungan yang terkuat ialah antara variabel MCI dengan Variabel pengairan (+0.392) dan hubungan terlemah yaitu antara variabel MCI dengan variabel pemasaran hasil usahatani (+0.191). Pada kabupaten Rejang Lebong ini keempat variabel faktor fisik yaitu variabel permodalan, ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga, pengairan, dan variabel pemasaran hasil usahatani benar-benar merupakan karakteristik yang membedakan kelompok MCI kriteria sedang (64.4 %) dengan kelompok MCI kriteria kurang (35.6 %) dimana eksistensi kebenarannya dinyatakan oleh data empirik.

Untuk kabupaten Bengkulu Utara, terdapat satu variabel yang tidak terbukti adanya korelasi nyata terhadap variabel MCI, yaitu variabel permodalan, demikian juga pada kabupaten Bengkulu Selatan yaitu variabel pengairan.

Secara keseluruhan, korelasi nyata variabel faktor fisik terhadap variabel MCI relatif rendah yaitu dibawah 0.50. Dari 10 buah korelasi nyata untuk semua kabupaten, hanya terdapat 5 buah korelasi nyata yang nilainya diatas +0.30, yaitu 2 pada kabupaten Rejang Lebong (variabel ketersediaan tenaga kerja +0.334 dan variabel pengairan +0.392), 1 pada kabupaten Bengkulu Utara (variabel -

ketersediaan tenaga kerja +0.363), dan 2 pada kabupaten Bengkulu Selatan (variabel ketersediaan tenaga kerja +0.359 dan variabel pemasaran hasil usahatani +0.304).

Bila dibandingkan dengan variabel faktor non fisik ternyata kabupaten Rejang Lebong juga menunjukkan variabel karakteristik yang terbanyak, ini dapat dikatakan bahwa khusus kabupaten Rejang Lebong hampir semua variabel yang diamati mempunyai hubungan erat terhadap variabel MCI yang mencirikan adanya perbedaan kelompok MCI kriteria Sedang dan kriteria kurang.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu (Bab III), dapatlah ditarik beberapa kesimpulan hasil penelitian yaitu :

1. Variabel-variabel yang selalu konsisten berpengaruh terhadap intensitas penggunaan lahan tanaman pangan yang dinyatakan dalam variabel MCI adalah sebagai berikut :
 - a. Faktor non fisik, terdapat 3 variabel yaitu ; (1) variabel dispersi lahan, (2) variabel motivasi petani, dan (3) variabel pengetahuan panca usahatani. Ketiga variabel tersebut merupakan cerminan terhadap rendahnya intensitas penggunaan lahan tanaman pangan di propinsi Bengkulu. Dari 270 responden terdapat 121 responden (44.8 %) yang intensitas penggunaan lahannya termasuk kriteria sedang (nilai MCI antara 100 - 200 %). Kabupaten Rejang Lebong merupakan responden kelompok kriteria sedang yang terbanyak yaitu sekitar 48 % dari seluruh responden kriteria sedang, sedangkan kabupaten Bengkulu Utara merupakan kabupaten

terendah dalam intensitas penggunaan lahan tanaman pangan.

b. Faktor fisik, terdapat 2 variabel yang selalu berasosiasi konsisten yaitu ; (1) variabel ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga dan variabel pengairan. Kedua variabel ini merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi intensitas penggunaan lahan tanaman di propinsi Bengkulu.

Untuk Kabupaten Rejang Lebong, semua variabel faktor fisik berpengaruh nyata terhadap variabel MCI (ukuran intensitas penggunaan lahan).

2. Derajat hubungan antara variabel MCI dengan variabel-variabel faktor non fisik dan faktor fisik di setiap kabupaten adalah :

a. Faktor non fisik, urutan yang memiliki derajat hubungan nyata dari yang terkuat untuk ; (1) kabupaten Rejang Lebong adalah variabel kelembagaan desa (+0.364), variabel motivasi petani (+0.317), variabel umur petani (+0.170), variabel pengetahuan panca usahatani (+0.149), variabel dispersi lahan (+0.112) dan variabel status kepemilikan lahan (+0.060), (2) kabupaten Bengkulu Utara, variabel motivasi petani (+0.295), variabel dispersi lahan (+0.276), variabel umur petani (+0.246) dan variabel pengetahuan panca usahatani (+0.090),

(3) kabupaten Bengkulu Selatan, variabel pengetahuan panca usahatani (+0.408), variabel motivasi petani (+0.377), variabel dispersi lahan (+0.339), variabel status kepemilikan lahan (+0.320) dan variabel umur petani (+0.275) dan variabel.

- b. Faktor fisik, urutan yang memiliki derajat hubungan nyata dari yang terkuat untuk ; (1) kabupaten Rejang Lebong adalah variabel pengairan (+0.392), variabel ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga (+0.334), variabel permodalan (+0.239) dan variabel pemasaran hasil usahatani (+0.191), (2) kabupaten Bengkulu Utara adalah variabel ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga (+0.363), variabel pengairan (+0.284) dan variabel pemasaran hasil usahatani (+0.220), (3) kabupaten Bengkulu Selatan adalah variabel ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga (+0.359), variabel pemasaran hasil usahatani (+0.304).

4.2. Saran

Harus diakui, bahwa hasil penelitian ini masih bersifat umum dalam mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi petani tanaman pangan, walaupun pendekatan-pendekatan yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat telah dibuat sedemikian rupa.

Untuk mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang menyebabkan rendahnya intensitas penggunaan lahan tanaman pangan perlu diupayakan penelitian-penelitian lanjutan terutama pada pengembangan pola tanam baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif dilahan petani setempat dengan mengikut sertakan peranan aktif petani dalam pelaksanaannya, sehingga diperoleh gambaran jumlah produksi potensi lahan, efisiensi dan efektivitas penggunaan lahan dalam satu satuan waktu.

PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II BENGKULU SELATAN
KANTOR SOSIAL POLITIK

M a n n a , 9 Oktober 1992 .

N e m e r : 070 / 1012 / Sespel.

Lampiran : -

Perihal : Pemberitahuan Izin Penelitian
Bidang Pertanian / Agrenemi.-

K e p a d a

Yth. Sdr. Kepala Dinas Pertanian
Kabupaten Bengkulu Selatan .
di -

M a n n a .

Sehubungan dengan surat Pemberitahuan Izin Penelitian
dari Gubernur Kepala Daerah Tk.I Prep. Bkl. tgl. 12 Agustus 1992
Nemer : 070 / 861 / Sespel, antara lain tembusannya ada pada kami
tentang dimaksud pada pekek surat, maka dengan ini diberitahukan
pada saudara bahwa ;

N a m a : Ir. SATRIA PUTRA UTAMA .

P e k e r j a a n : D o s e n .

A l a m a t : Universitas Bengkulu .

Pengikut / Peserta : 4 Orang .

datang menghadap saudara untuk melaksanakan Penelitian
Bidang Pertanian / Agrenemi yang berjudul " PENGANALISAAN FAKTOR-
FAKTOR PENGHAMBAT DALAM USAHA MENINGKATKAN INTENSITAS PENGGUNAAN
LAHAN TANAMAN PANGAN DI PROPINSI BENGKULU " yang pelaksanaannya
dimulai pada tanggal 12 Agustus s/d 12 Nopember 1992, dalam hal
ini kiranya saudara dapat membantu serta kerja sama yang baik -
demi kelancaran Tugas yang bersangkutan .

Demikianlah agar saudara maklum . -----

TEMBUSAN :

h, 1. Gub.Kdh. Tk.I Prep. Bkl.

AN. BUPATI KABUPATEN DAERAH TK.II BKL. SEL.

KAPALA KANTOR SOSIAL POLITIK

KANTOR
SOSIAL POLITIK

ZULKARNAINI

EST MOBILE NRP. 379870.-

Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Bengkulu Utara
DINAS PERTANIAN TANAMAN PANGAN
Jln. Patti Mura Nomor : 12 Tlp. Nomor. 21013 Arga Makmur.

REKOMENDASI

Nomor : 521.1/2928/6/1992.

T e n t a n g

" Pemberitahuan Penelitian "

Basis surat Bupati Kepala Daerah Tingkat II Bengkulu Utara No. 152/Sospol/21/1992, tanggal, 26 September 1992, tentang izin melaksanakan Penelitian kepada :

N a m a	: Ir. Satria Putra Utama.
A l a m a t	: Universitas Bengkulu.
P e k e r j a a n	: D o s e n.
K e b a n g s a a n	: Indonesia.
J u d u l	: Penganalisaan faktor-faktor penghambat dalam usaha meningkatkan intensitas penggunaan lahan tanaman pangan di Propinsi Bengkulu.
Bidang	: Pertanian / Agronomi.
Daerah Penelitian	: 1. Kecamatan Taba Penanjung. 2. Kecamatan Pondok Kelapa. 3. Kecamatan Padang Jaya.
Pengikut/peserta	: 1. Ir. Musril 2. Ir. Damren Ukur M. SC. 3. Ir. Redy Badrudin 4. Ir. Irnad.

K e t e n t u a n.

1. Sebelum melakukan Penelitian harus melapor - terlebih dahulu kepada Kepala Dinas Pertanian Kecamatan dan Camat Kepala Wilayah Kecamatan setempat, guna menerima petunjuk/pengarahan - seperlunya (koordinasi).
2. Harus mentaati semua ketentuan Perundang - undangan - yang berlaku.
3. Selesai melakukan Penelitian agar melaporkan hasil - nya Kepada Bupati Kdh Tingkat II Bengkulu Utara.

Tembusan kepada Yth.:

1. Bupati Bupati Kdh Tingkat II - Bengkulu Utara.
2. Bapak Kepala Kantor Sospol Tk II Bengkulu Utara.
3. Sdr. Camat Taba Penanjung.
4. Sdr. Camat Pondok Kelapa.
5. Sdr. Camat Padang Jaya.
6. Sdr. Kepala Pertanian Kecamatan setempat (untuk membantu kelancaran Penelitian).
7. _____ A r s i p _____



PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II REJANG LEBONG

DINAS PERTANIAN TANAMAN PANGAN

JALAN MERDEKA NO. 30 TELP. 21540 (KODE POS 39113)

CURUP - BENGKULU

Curup, 14 September 1992.

Nomor : 010 / 1514 / 1992.

Lamp. : - - -

Hal. : Penelitian Dosen Unib.

Kepada Yth :

1. PPL WKPP Talang Benih,
 2. PPL WKPP Mojorejo,
 3. PPL WKPP Penanjung Panjang
- masing masing, di -

T E M P A T.

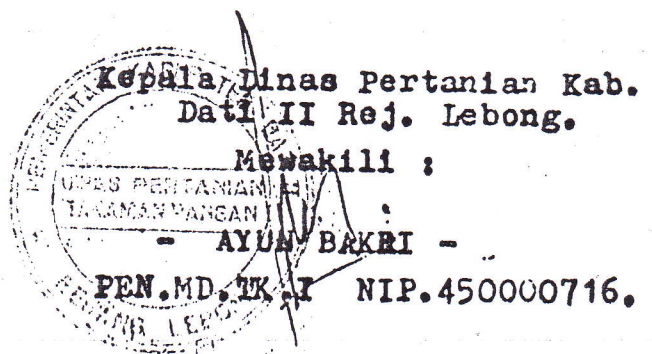
Dengan hormat,

Berdasarkan surat dari Sospol Tk.II R/Lebong Nomor : 070/175/Sospol tanggal 10 September 1992 perihal pada pokok surat diatas, maka untuk itu kiranya Sdr. dapat membantu kelancaran penelitian tersebut, dengan judul penganalisan faktor faktor penghambat dalam usaha meningkatkan penggunaan lahan tanaman Pangan di Propinsi Bengkulu.

Demikianlah untuk dapat dimaklumi.

REMBUSAN : Disampaikan Kepada

1. Sdr.Pimpinan BPP Pal.VIII.
 - Sdr.Pimpinan BPP Mojorejo.
 - Sdr.Pimpinan BPP Kelobak.
- A r s i p.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 1986. Tanaman Aren dan Prospek Pengembangannya di Daerah Propinsi Bengkulu. BKPM Propinsi Bengkulu, Bengkulu
- 1988. Studi Pola Tanam Padi Palawija di Propinsi Bengkulu. Kanwil Departemen Pertanian Propinsi Bengkulu Bekerja sama dengan Biro Perencanaan Departemen Pertanian USAID
- Bantar, G.K. 1976. Information Required for Discription of Cropping System dalam IRRI 1977. Symposium Cropping System and Development for The Asian Rice Farmer Los Banos. Philippines.
- Busri Saleh at all. . 1989. Survey Identifikasi Lahan Tetentu (Sleeping Land) di Propinsi Bengkulu. Kerja sama antara tim Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu dengan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Bengkulu Bengkulu.
- Effendi, S. 1984. Pola Tanam dan Pengembangannya di Indonesia dalam Syam; M. dan Aman, D. 1984. Risalah Lokakarya Teknologi dan Penelitian Pola Tanam dan Usahatan 20 - 21 Juni 1983. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.
- Goode, W.J. and K. Hatt. 1952. Methods in Social Research. M.C Grow Hill Book Company. New York.
- Rasijadi, F. dan Dwiastuti, R. 1986. Produktivitas Sumberdaya Beberapa Pola Tanama Lahan Kering. Forum Penelitian Agro-Ekonomi, volume 4. no. 2. Desember 1986. Pusat Penelitian Agro-ekonomi. Bogor - Indonesia.
- Siegel, S. 1972. Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial. PT. Gramedia, Jakarta.
- Syam, M dan Djauhari, A. 1984. Risalah Lokakarya Teknologi dan Dampak Penelitian Pola Tanam dan Usahatan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.

LAMP IRAN

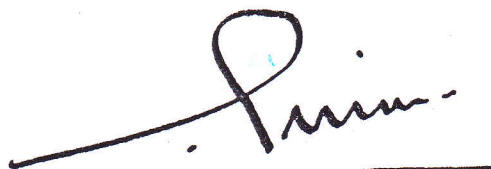
DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT:

1. Sebelum melakukan Penelitian harus melaporkan kedatangannya kepada BUPATI/WALI - KOTAMADYA KDH Dati II Cq. KEPALA KANTOR SOSIAL POLITIK setempat dengan menunjukan SURAT PEMBERITAHUAN INI.
2. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian dimaksud.
3. Harus mentaati semua ketentuan Perundang- Undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Apabila masa berlaku Surat Izin sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan Penelitian belum selesai, perpajangan Penelitian harus diajukan Kepada Instansi pemohon.
5. Setelah selesai Penelitian supaya dapat menyampaikan hasil sementara kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Cq. Kepala Direktorat Sosial Politik yang kemudian di usulkan dengan hasil Penelitian yang dipinitif
6. Surat Pemberitahuan ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata Pemegang Surat izin ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan - ketentuan seperti tersebut diatas.

DIKELUARKAN DI : B E N G K U L U

PADA TANGGAL : 16 SEPTEMBER 1992

AN. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I BENGKULU
KEPALA DIREKTORAT SOSIAL POLITIK
UP. KASUBDIT KETERTIBAN UMUM,



Drs. A. FAIDI HADI

NIP.450001662.

TEMBUSAN:

1. Dirjen Sosial Politik Departemen Dalam Negeri di J a k a r t a.-
2. Ketua BAPEDA Tk. I Bengkulu di Bengkulu
3. Sdr. Bupati/Walikota KDH Dati. II Bengkulu Selatan Up. Kakan Sosial Politik.
4. Yang bersangkutan.
5. A r s i p.



PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II BENGKULU SELATAN
KANTOR SOSIAL POLITIK

M a n n a , 9 Oktober 1992 .

N o m e r : 070 / 1012 / Sespel.

Lampiran : -

Perihal : Pemberitahuan Izin Penelitian
Bidang Pertanian / Agrenemi.-

K o p a d a

Yth. Sdr. Kepala Dinas Pertanian
Kabupaten Bengkulu Selatan .

di -

M a n n a .

Sehubungan dengan surat Pemberitahuan Izin Penelitian dari Gubernur Kepala Daerah Tk.I Prop. Bkl. tgl. 12 Agustus 1992 Nomer : 070 / 861 / Sespel, antara lain tembusannya ada pada kami tentang dimaksud pada pekek surat, maka dengan ini diberitahukan pada saudara bahwa ;

N a m a : Ir. SATRIA PUTRA UTAMA .

P e k e r j a a n : D e s e n .

A l a m a t : Universitas Bengkulu .

Pengikut / Peserta : 4 Orang .

datang menghadap saudara untuk melaksanakan Penelitian Bidang Pertanian / Agrenemi yang berjudul " PENGANALISAAN FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT DALAM USAHA MENINGKATKAN INTENSITAS PENGGUNAAN LAHAN TANAMAN PANGAN DI PROPINSI BENGKULU " yang pelaksanaannya dimulai pada tanggal 12 Agustus s/d 12 Nopember 1992, dalam hal ini kiranya saudara dapat membantu serta kerja sama yang baik - demi kelancaran Tugas yang bersangkutan .

Demikianlah agar saudara maklum . -----

TEMBUSAN :

1. Gub.Kdh. Tk.I Prop. Bkl.

AN. BUPATI KABUPATEN DAERAH TK.II BKL. SEL.

KEPALA KANTOR SOSIAL POLITIK

KANTOR

SOSIAL POLITIK

ZULKARNAINI

LET. MOBILE NRP. 379870.-

Lampiran 5. Hasil Perhitungan Nilai MCI Untuk Desa
Talang Benih Kabupaten Rejang Lebong

Responden	Luas Lahan	Luas Tanam	Nilai MCI
1	1.000	2.000	200.00
2	1.100	0.980	89.09
3	0.500	1.000	200.00
4	1.250	1.250	100.00
5	1.500	1.500	100.00
6	2.500	2.050	82.00
7	0.500	0.750	150.00
8	1.000	1.500	150.00
9	0.600	0.600	100.00
10	1.050	0.500	47.62
11	0.800	1.000	125.00
12	0.550	0.550	100.00
13	1.000	1.200	120.00
14	1.260	1.250	99.21
15	2.500	2.000	80.00
16	0.500	0.750	150.00
17	1.200	1.400	116.67
18	0.500	1.000	200.00
19	0.300	0.700	233.33
20	0.500	0.500	100.00
21	1.200	1.400	116.67
22	0.850	1.000	117.65
23	0.600	0.950	158.33
24	1.200	1.500	125.00
25	1.100	1.250	113.64
26	2.200	2.500	113.64
27	0.450	0.700	155.56
28	1.400	1.650	117.86
29	0.500	0.700	140.00
30	0.250	0.250	100.00

RATA-RATA HASIL PENGAMATAN

Rata-rata Luas Lahan : 1.00
Rata-rata Luas Tanam : 1.15
Rata-rata Nilai M C I : 126.71

Lanjutan Lampiran 5.

Hasil Perhitungan Nilai MCI Untuk Desa
Mojorejo Kabupaten Rejang Lebong

Responden	Luas Lahan	Luas Tanam	Nilai MCI
1	0.700	0.640	91.43
2	0.800	0.950	118.75
3	1.000	1.250	125.00
4	0.500	0.500	100.00
5	1.000	0.750	75.00
6	1.100	0.650	59.09
7	0.650	1.000	153.85
8	1.000	1.200	120.00
9	1.000	1.250	125.00
10	1.500	1.250	83.33
11	1.500	1.000	66.67
12	1.750	1.400	80.00
13	1.500	0.950	63.33
14	0.600	1.000	166.67
15	1.250	1.000	80.00
16	1.100	2.000	181.82
17	1.200	1.000	83.33
18	2.000	1.400	80.00
19	2.000	1.500	75.00
20	1.500	1.400	93.33
21	0.850	1.200	141.18
22	1.250	1.650	132.00
23	1.400	1.850	132.14
24	1.100	1.450	131.82
25	0.750	0.900	120.00
26	1.200	1.350	112.50
27	0.400	0.400	100.00
28	1.600	1.500	93.75
29	0.400	0.650	162.50
30	0.600	0.825	137.50

RATA-RATA HASIL PENGAMATAN

Rata-rata Luas Lahan : 1.11
 Rata-rata Luas Tanam : 1.14
 Rata-rata Nilai M C I : 109.50

Lampiran 5. Hasil Perhitungan Nilai MCI Untuk Desa
Penanjung Panjang Kabupaten Rejang Lebong

Responden	Luas Lahan	Luas Tanam	Nilai MCI
1	0.800	0.750	93.75
2	0.750	0.750	100.00
3	1.500	1.250	83.33
4	0.610	0.600	98.36
5	0.600	0.500	83.33
6	0.760	0.750	98.68
7	0.660	0.650	98.48
8	0.800	0.750	93.75
9	0.610	0.650	106.56
10	0.750	0.750	100.00
11	0.750	0.800	106.67
12	0.750	0.750	100.00
13	0.600	0.500	83.33
14	0.500	0.600	120.00
15	0.750	0.500	66.67
16	0.750	0.750	100.00
17	0.600	0.650	108.33
18	1.000	0.750	75.00
19	1.000	0.800	80.00
20	0.500	0.750	150.00
21	1.000	1.200	120.00
22	0.800	0.950	118.75
23	0.700	0.850	121.43
24	0.650	0.900	138.46
25	0.750	0.900	120.00
26	0.400	0.500	125.00
27	0.400	0.600	150.00
28	0.000	1.000	125.00
29	1.100	1.000	90.91
30	0.750	1.000	133.33

RATA-RATA HASIL PENGAMATAN

Rata-rata Luas Lahan : 0.75
Rata-rata Luas Tanam : 0.77
Rata-rata Nilai M C I : 106.30

Lampiran 2. Hasil Perhitungan Nilai MCI Untuk Desa
Pekik Nyaring Kabupaten Bengkulu Utara

Responden	Luas Lahan	Luas Tanam	Nilai MCI
1	1.150	1.125	97.83
2	0.500	0.750	150.00
3	1.000	1.250	125.00
4	2.750	1.750	63.64
5	2.250	1.750	77.78
6	1.750	1.250	71.43
7	1.000	1.050	105.00
8	2.250	1.750	77.78
9	1.250	1.250	100.00
10	1.250	1.300	104.00
11	1.300	1.200	92.31
12	1.000	1.400	140.00
13	0.500	0.750	150.00
14	2.300	1.800	78.26
15	0.900	0.900	100.00
16	1.400	1.000	71.43
17	2.000	1.500	75.00
18	1.500	1.200	80.00
19	1.200	1.300	108.33
20	1.650	1.700	103.03
21	1.000	0.800	80.00
22	1.150	0.750	65.22
23	2.500	1.750	70.00
24	2.000	1.600	80.00
25	2.250	2.400	106.67
26	2.250	2.000	88.89
27	1.750	1.500	85.71
28	1.000	0.750	75.00
29	2.250	2.000	88.89
30	1.250	1.000	80.00

RATA-RATA HASIL PENGAMATAN

Rata-rata Luas Lahan : 1.54
 Rata-rata Luas Tanam : 1.35
 Rata-rata Nilai M C I : 93.04

Lanjutan Lampiran 6.

Hasil Perhitungan Nilai MCI Untuk Desa
Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara

Responden	Luas Lahan	Luas Tanam	Nilai MCI
1	1.100	1.100	100.00
2	0.750	0.750	100.00
3	1.250	1.000	80.00
4	1.250	1.250	100.00
5	1.500	1.750	116.67
6	2.375	1.500	63.16
7	1.250	1.000	80.00
8	2.040	1.750	85.78
9	2.250	1.750	77.78
10	1.750	1.000	57.14
11	1.100	0.850	77.27
12	0.750	0.500	66.67
13	2.250	1.500	66.67
14	2.000	1.500	75.00
15	2.000	2.250	112.50
16	2.300	2.250	97.83
17	0.500	0.500	100.00
18	2.400	2.000	83.33
19	3.000	2.750	91.67
20	1.000	0.650	65.00
21	1.800	1.600	88.89
22	2.400	2.200	91.67
23	2.600	2.500	96.15
24	1.000	0.800	80.00
25	0.800	0.700	87.50
26	1.200	1.300	108.33
27	2.000	1.800	90.00
28	2.300	2.400	104.35
29	1.300	1.200	92.31
30	0.600	0.500	83.33

RATA-RATA HASIL PENGAMATAN

Rata-rata Luas Lahan : 1.63
 Rata-rata Luas Tanam : 1.42
 Rata-rata Nilai M C I : 87.30

Lanjutan Lampiran 6.

Hasil Perhitungan Nilai MCI Untuk Desa
Lubuk Sini Kabupaten Bengkulu Utara

Responden	Luas Lahan	Luas Tanam	Nilai MCI
1	2.950	2.050	69.49
2	1.000	0.750	75.00
3	0.750	0.750	100.00
4	0.750	0.750	100.00
5	1.250	1.000	80.00
6	1.500	1.500	100.00
7	1.250	1.000	80.00
8	1.000	0.500	50.00
9	0.750	0.250	33.33
10	2.500	1.500	60.00
11	1.000	1.000	100.00
12	1.000	0.600	60.00
13	0.750	0.750	100.00
14	0.783	0.750	95.79
15	1.000	1.250	125.00
16	1.500	1.000	66.67
17	1.200	1.500	125.00
18	1.000	1.200	120.00
19	1.500	1.250	83.33
20	1.400	1.500	107.14
21	1.400	1.200	85.71
22	2.800	2.400	85.71
23	0.900	1.000	111.11
24	1.300	1.200	92.31
25	1.800	1.600	88.89
26	3.200	3.000	93.75
27	0.650	0.500	76.92
28	0.750	0.900	120.00
29	2.100	2.000	95.24
30	1.250	1.000	80.00

RATA-RATA HASIL PENGAMATAN

Rata-rata Luas Lahan : 1.37
 Rata-rata Luas Tanam : 1.19
 Rata-rata Nilai M C I : 88.68

Lampiran 7. Hasil Perhitungan Nilai MCI Untuk Desa
Sukaraja Kabupaten Bengkulu Selatan

Responden	Luas Lahan	Luas Tanam	Nilai MCI
1	0.725	0.775	106.90
2	1.065	1.063	99.81
3	1.250	1.250	100.00
4	1.250	1.250	100.00
5	1.250	1.250	100.00
6	1.015	1.000	98.52
7	1.750	1.750	100.00
8	0.860	0.800	93.02
9	1.000	1.375	137.50
10	1.250	1.700	136.00
11	0.725	0.750	103.45
12	1.065	1.000	93.90
13	3.250	2.000	61.54
14	3.250	2.500	76.92
15	1.250	1.000	80.00
16	1.015	1.000	98.52
17	1.750	1.500	85.71
18	1.610	1.750	108.70
19	4.125	3.600	87.27
20	1.295	1.250	96.53
21	2.000	1.800	90.00
22	1.450	1.250	86.21
23	0.950	0.750	78.95
24	1.200	1.250	104.17
25	1.400	1.600	114.29
26	1.000	1.000	100.00
27	2.500	2.250	90.00
28	2.000	1.600	80.00
29	1.550	1.250	80.65
30	2.250	2.000	88.89

RATA-RATA HASIL PENGAMATAN

Rata-rata Luas Lahan : 1.57
Rata-rata Luas Tanam : 1.44
Rata-rata Nilai M C I : 95.91

Lanjutan Lampiran 7.

Hasil Perhitungan Nilai MCI Untuk Desa
Darat Sawah Kabupaten Bengkulu Selatan

Responden	Luas Lahan	Luas Tanam	Nilai MCI
1	1.500	1.500	100.00
2	2.000	2.200	110.00
3	2.500	2.000	80.00
4	2.000	2.000	100.00
5	1.500	1.000	66.67
6	1.500	1.250	83.33
7	2.250	2.000	88.89
8	2.000	1.500	75.00
9	1.000	0.750	75.00
10	1.500	1.200	80.00
11	1.600	1.500	93.75
12	2.100	2.400	114.29
13	3.200	2.600	81.25
14	2.060	1.850	89.81
15	1.600	1.600	100.00
16	1.560	1.500	96.15
17	2.270	2.750	121.15
18	2.100	2.400	114.29
19	1.200	1.000	83.33
20	1.000	1.300	130.00
21	1.200	1.300	108.33
22	0.850	0.750	88.24
23	1.700	1.350	79.41
24	2.300	1.950	84.78
25	2.400	2.250	93.75
26	1.850	1.400	75.68
27	2.150	1.750	81.40
28	2.750	2.000	72.73
29	1.200	1.400	116.67
30	0.650	0.500	76.92

RATA-RATA HASIL PENGAMATAN

Rata-rata Luas Lahan : 1.78
 Rata-rata Luas Tanam : 1.63
 Rata-rata Nilai M C I : 92.03

Lanjutan Lampiran 7.

Hasil Perhitungan Nilai MCI Untuk Desa
Napal Kabupaten Bengkulu Selatan

Responden	Luas Lahan	Luas Tanam	Nilai MCI
1	1.000	0.750	75.00
2	0.560	0.500	89.29
3	1.012	1.000	98.81
4	1.500	2.000	133.33
5	1.250	1.000	80.00
6	0.530	0.750	141.51
7	1.250	1.000	80.00
8	2.000	1.750	87.50
9	2.000	1.500	75.00
10	0.500	0.375	75.00
11	1.000	0.750	75.00
12	0.560	0.350	62.50
13	1.200	1.000	83.33
14	3.000	3.250	108.33
15	1.250	1.000	80.00
16	4.030	4.500	111.66
17	1.250	1.000	80.00
18	2.000	1.750	87.50
19	3.000	2.500	83.33
20	0.500	0.620	124.00
21	1.300	1.200	92.31
22	0.800	1.000	125.00
23	0.600	0.750	125.00
24	2.100	2.250	107.14
25	1.800	1.500	83.33
26	0.650	0.800	123.08
27	1.200	1.000	83.33
28	0.450	0.650	144.44
29	1.350	1.150	85.19
30	2.250	1.680	74.67

RATA-RATA HASIL PENGAMATAN

Rata-rata Luas Lahan : 1.40
 Rata-rata Luas Tanam : 1.31
 Rata-rata Nilai M C I : 95.82

Lampiran 8. Hasil perhitungan derajat hubungan antara variabel MCI dengan variabel faktor non fisik

Lokasi Pengamatan : Kab. Bkl. Utara

Antar Korelasi Frekuensi Responden Kelompok MCI
Untuk 3 Skor Peng. Panca Usahatani

	Skor Peng. Panca Usahatani			
	5	4	3	Total
MCI sedang	21	13	8	42
MCI kurang	20	16	12	48
T o t a l	41	29	20	90

(χ^2) pengamatan = 0.738

Koefisien Kontingensi C = 0.090

Uji Signifikansi Koefisien Kontingensi

Derajat Bebas = db = 2

Pengujian pada taraf nyata α = 0.05

(χ^2) tabel untuk db = 2 dan α = 0.050 adalah : 5.99

Kesimpulan : Terima H_0 , tidak ada korelasi antara MCI dengan Panca Usahatani

Lokasi Pengamatan : Kab. Bkl. Selatan

Antar Korelasi Frekuensi Responden Kelompok MCI
Untuk 3 Skor Peng. Panca Usahatani

	Skor Peng. Panca Usahatani			
	5	4	3	Total
MCI sedang	27	7	4	38
MCI kurang	14	30	8	52
T o t a l	41	37	12	90

(χ^2) pengamatan = 10.011

Koefisien Kontingensi C = 0.408

Uji Signifikansi Koefisien Kontingensi

Derajat Bebas = db = 2

Pengujian pada taraf nyata α = 0.05

(χ^2) tabel untuk db = 2 dan α = 0.050 adalah : 5.99

Kesimpulan : Tolak H_0 , ada korelasi antara MCI dengan Panca Usahatani

Lokasi Pengamatan : Kab. Rejang Lebong

Antar Korelasi Frekuensi Responden Kelompok MCI
Untuk 3 Skor Peng. Panca Usahatani

=====

Skor Peng. Panca Usahatani				
	5	4	3	Total
MCI sedang	27	11	4	38
MCI kurang	24	16	8	52
T o t a l	51	27	12	90

=====

(χ^2) pengamatan = 2.045
Koefisien Kontingensi C = 0.149

Uji Signifikansi Koefisien Kontingensi

Derajat Bebas = db = 2

Pengujian pada taraf nyata α = 0.05

(χ^2) tabel untuk db = 2 dan α = 0.050 adalah : 5.99

Kesimpulan : Terima H_0 , tidak ada korelasi antara MCI
dengan Panca Usahatani

Lokasi Pengamatan : Kab. Bkl. Selatan

Antar Korelasi Frekuensi Responden Kelompok MCI
Untuk 3 Nilai Skor Status Pem. Lahan

=====

Nilai Skor Status Pem. Lahan				
	3	2	1	Total
MCI sedang	6	22	9	37
MCI kurang	2	46	5	53
T o t a l	8	68	14	90

=====

(χ^2) pengamatan = 10.154
Koefisien Kontingensi C = 0.320

Uji Signifikansi Koefisien Kontingensi

Derajat Bebas = db = 2

Pengujian pada taraf nyata α = 0.05

(χ^2) tabel untuk db = 2 dan α = 0.050 adalah : 5.99

Kesimpulan : Tolak H_0 , ada korelasi antara MCI
dengan status kepemilikan lahan

Lokasi Pengamatan : Kab. Rejang Lebong

Antar Korelasi Frekuensi Responden Kelompok MCI
Untuk 3 Nilai Skor Status Pem. Lahan

	Nilai Skor Status Pem. Lahan			Total
	3	2	1	
MCI sedang	5	30	7	42
MCI kurang	4	36	8	48
T o t a l	9	66	15	90
=====				
(χ^2) pengamatan				= 0.325
Koefisien Kontingensi C				= 0.060

Uji Signifikansi Koefisien Kontingensi

Derajat Bebas = db = 2

Pengujian pada taraf nyata $\alpha = 0.05$

(χ^2) tabel untuk db = 2 dan $\alpha = 0.050$ adalah : 5.99

Kesimpulan : Terima H_0 , tidak ada korelasi antara MCI
dengan status pemilikan lahan

Lokasi Pengamatan : Kab. Bkl. Utara

Antar Korelasi Frekuensi Responden Kelompok MCI
Untuk 3 Nilai Skor Status Pem. Lahan

	Nilai Skor Status Pem. Lahan			Total
	3	2	1	
MCI sedang	5	27	10	42
MCI kurang	4	38	6	48
T o t a l	9	65	16	90
=====				
(χ^2) pengamatan				= 2.584
Koefisien Kontingensi C				= 0.167

Uji Signifikansi Koefisien Kontingensi

Derajat Bebas = db = 2

Pengujian pada taraf nyata $\alpha = 0.05$

(χ^2) tabel untuk db = 2 dan $\alpha = 0.050$ adalah : 5.99

Kesimpulan : Terima H_0 , tidak ada korelasi antara MCI
dengan status pemilikan lahan

Lokasi Pengamatan : Kab. Bengkulu Selatan

Hubungan Korelasi Frekuensi Responden Kelompok MCI Terhadap Umur Petani

	Kelompok Umur Responden				Total
	<30	30-40	41-50	>50	
MCI sedang	4	12	16	6	38
MCI Kurang	5	8	18	21	52
T o t a l	9	20	34	27	90

(χ^2) pengamatan = 7.362

Koefisien Kontingensi C = 0.275

Uji Signifikansi Koefisien Kontingensi

Derajat Bebas = db = 3

Pengujian pada taraf nyata $\alpha = 0.05$

(χ^2) tabel untuk db = 3 dan $\alpha = 0.050$ adalah : 7.82

Kesimpulan : Tolak H_0 , ada korelasi antara MCI dengan umur petani

Lokasi Pengamatan : Kab. Bengkulu Utara

Hubungan Korelasi Frekuensi Responden Kelompok MCI Terhadap Umur Petani

	Kelompok Umur Responden				Total
	<30	30-40	41-50	>50	
MCI sedang	2	18	12	10	42
MCI Kurang	2	10	16	20	52
T o t a l	4	28	28	30	90

(χ^2) pengamatan = 5.816

Koefisien Kontingensi C = 0.246

Uji Signifikansi Koefisien Kontingensi

Derajat Bebas = db = 3

Pengujian pada taraf nyata $\alpha = 0.05$

(χ^2) tabel untuk db = 3 dan $\alpha = 0.050$ adalah : 7.82

Kesimpulan : Terima H_0 , tidak ada korelasi antara MCI dengan umur petani

Lokasi Pengamatan : Kab. Bkl. Utara

Antar Korelasi Frekuensi Responden Kelompok MCI
Terhadap Dispersi Lahan

	Jumlah Petak Lahan Responden			
	1	2	3	Total
MCI sedang	17	14	11	42
MCI kurang	8	17	23	48
T o t a l	25	31	34	90
=====				
(X ²) pengamatan				= 7.398
Koefisien Kontingensi C				= 0.276

Uji Signifikansi Koefisien Kontingensi

Derajat Bebas = db = 2

Pengujian pada taraf nyata $\alpha = 0.05$

(X²) tabel untuk db = 2 dan $\alpha = 0.050$ adalah : 5.99

Kesimpulan : Tolak Ho, ada korelasi antara MCI
dengan dispersi lahan

Lokasi Pengamatan : Kab. Bkl. Selatan

Antar Korelasi Frekuensi Responden Kelompok MCI
Terhadap Dispersi Lahan

	Jumlah Petak Lahan Responden			
	1	2	3	Total
MCI sedang	15	16	7	38
MCI kurang	5	29	18	52
T o t a l	20	45	25	90
=====				
(X ²) pengamatan				= 11.701
Koefisien Kontingensi C				= 0.339

Uji Signifikansi Koefisien Kontingensi

Derajat Bebas = db = 2

Pengujian pada taraf nyata $\alpha = 0.05$

(X²) tabel untuk db = 2 dan $\alpha = 0.050$ adalah : 5.99

Kesimpulan : Tolak Ho, ada korelasi antara MCI
dengan dispersi lahan

Lokasi Pengamatan : Kab. Rejang Lebong

Antar Korelasi Frekuensi Responden Kelompok MCI
Terhadap Dispersi Lahan

	Jumlah Petak Lahan Responden			
	1	2	3	Total
MCI sedang	25	13	4	42
MCI kurang	28	12	8	48
T o t a l	53	25	12	90

(χ^2) pengamatan = 1.148
Koefisien Kontingensi C = 0.112

Uji Signifikansi Koefisien Kontingensi

Derajat Bebas = db = 2

Pengujian pada taraf nyata $\alpha = 0.05$

(χ^2) tabel untuk db = 2 dan $\alpha = 0.050$ adalah : 5.99

Kesimpulan : Terima H_0 , tidak ada korelasi antara MCI
dengan dispersi lahan

Lokasi Pengamatan : Kab. Rejang Lebong

Antar Korelasi Frekuensi Responden Kelompok MCI
Terhadap Motivasi Petani

	Nilai Skor Motivasi Responden				
	1	2	3	4	Total
MCI sedang	4	11	16	11	42
MCI kurang	14	18	11	5	48
T o t a l	18	29	27	16	90

(X^2) pengamatan = 10.066
Koefisien Kontingensi C = 0.317

Uji Signifikansi Koefisien Kontingensi

Derajat Bebas = db = 3

Pengujian pada taraf nyata $\alpha = 0.05$

(χ^2) tabel untuk db = 3 dan $\alpha = 0.050$ adalah : 7.82

Kesimpulan : Tolak H_0 , ada korelasi antara MCI
dengan motivasi petani

Lokasi Pengamatan : Kab. Bkl. Utara

Antar Korelasi Frekuensi Responden Kelompok MCI
Terhadap Motivasi Petani

	Nilai Skor Motivasi Responden				Total
	1	2	3	4	
MCI sedang	2	6	16	18	42
MCI kurang	7	15	16	10	48
T o t a l	9	21	32	28	90

=====

(χ^2) pengamatan = 8.599
Koefisien Kontingensi C = 0.295

Uji Signifikansi Koefisien Kontingensi

Derajat Bebas = db = 3

Pengujian pada taraf nyata ' = 0.05

(χ^2) tabel untuk db = 3 dan ' = 0.050 adalah : 7.82

Kesimpulan : Tolak H_0 , ada korelasi antara MCI
dengan motivasi petani

Lokasi Pengamatan : Kab. Bkl. Selatan

Antar Korelasi Frekuensi Responden Kelompok MCI
Terhadap Motivasi Petani

	Nilai Skor Motivasi Responden				Total
	1	2	3	4	
MCI sedang	4	2	9	21	36
MCI kurang	5	15	22	12	54
T o t a l	9	17	31	33	90

=====

(χ^2) pengamatan = 14.957
Koefisien Kontingensi C = 0.377

Uji Signifikansi Koefisien Kontingensi

Derajat Bebas = db = 3

Pengujian pada taraf nyata ' = 0.05

(χ^2) tabel untuk db = 3 dan ' = 0.050 adalah : 7.82

Kesimpulan : Tolak H_0 , ada korelasi antara MCI
dengan motivasi petani

Lokasi Pengamatan : Kab. Rejang Lebong

Antar Korelasi Frekuensi Responden Kelompok MCI
Terhadap Kelembagaan Desa

=====					
Nilai Skor Kelembagaan Desa					
	2	3	4	5	Total
MCI sedang	5	10	21	6	42
MCI kurang	12	21	7	8	48
T o t a l	17	31	28	14	90
=====					
(X ²) pengamatan = 13.732					
Koefisien Kontingensi C = 0.364					

Uji Signifikansi Koefisien Kontingensi

Derajat Bebas = db = 3

Pengujian pada taraf nyata ' = 0.05

(X²) tabel untuk db = 3 dan ' = 0.050 adalah : 7.82

Kesimpulan : Tolak Ho, ada korelasi antara MCI
dengan kelembagaan desa

Lokasi Pengamatan : Kab. Bengkulu Selatan

Antar Korelasi Frekuensi Responden Kelompok MCI
Terhadap Kelembagaan Desa

=====					
Nilai Skor Kelembagaan Desa					
	2	3	4	5	Total
MCI sedang	2	10	11	15	38
MCI kurang	10	21	13	8	52
T o t a l	12	31	24	23	90
=====					
(X ²) pengamatan = 9.588					
Koefisien Kontingensi C = 0.310					

Uji Signifikansi Koefisien Kontingensi

Derajat Bebas = db = 3

Pengujian pada taraf nyata ' = 0.05

(X²) tabel untuk db = 3 dan ' = 0.050 adalah : 7.82

Kesimpulan : Tolak Ho, ada korelasi antara MCI
dengan kelembagaan desa

Lokasi Pengamatan : Kab. Bengkulu Utara

Antar Korelasi Frekuensi Responden Kelompok MCI
Terhadap Kelembagaan Desa

	Nilai Skor Kelembagaan Desa				Total
	2	3	4	5	
MCI sedang	4	13	17	8	42
MCI kurang	8	21	13	6	48
T o t a l	12	34	30	14	90

(X^2) pengamatan = 3.651

Koefisien Kontingensi C = 0.197

Uji Signifikansi Koefisien Kontingensi

Derajat Bebas = db = 3

Pengujian pada taraf nyata $\alpha = 0.05$

(X^2) tabel untuk db = 3 dan $\alpha = 0.050$ adalah : 7.82

Kesimpulan : Terima H_0 , tidak ada korelasi antara MCI
dengan kelembagaan desa

Lokasi Pengamatan : Kab. Rejang Lebong

Antar Korelasi Frekuensi Responden Kelompok MCI
Terhadap Umur Petani

	Kelompok Umur Responden				Total
	<30	30-40	41-50	>50	
MCI sedang	3	16	17	6	42
MCI Kurang	4	13	10	13	40
T o t a l	7	29	35	19	90

(X^2) pengamatan = 2.673

Koefisien Kontingensi C = 0.170

Uji Signifikansi Koefisien Kontingensi

Derajat Bebas = db = 3

Pengujian pada taraf nyata $\alpha = 0.05$

(X^2) tabel untuk db = 3 dan $\alpha = 0.050$ adalah : 7.82

Kesimpulan : Terima H_0 , tidak ada korelasi antara MCI
dengan umur petani

Lokasi Pengamatan : Kab. Bengkulu Selatan

Analisis Korelasi Frekuensi Responden Kelompok MCI
Terhadap Umur Petani

	Kelompok Umur Responden				Total
	<30	30-40	41-50	>50	
MCI sedang	4	12	16	6	38
MCI Kurang	5	8	18	21	52
T o t a l	9	20	34	27	90

(X²) pengamatan = 7.362

Koefisien Kontingensi C = 0.275

Uji Signifikansi Koefisien Kontingensi

Derajat Bebas = db = 3

Pengujian pada taraf nyata $\alpha = 0.05$

(X²) tabel untuk db = 3 dan $\alpha = 0.050$ adalah : 7.82

Kesimpulan : Tolak Ho, ada korelasi antara MCI
dengan umur petani

Lokasi Pengamatan : Kab. Bengkulu Utara

Analisis Korelasi Frekuensi Responden Kelompok MCI
Terhadap Umur Petani

	Kelompok Umur Responden				Total
	<30	30-40	41-50	>50	
MCI sedang	2	18	12	10	42
MCI Kurang	2	10	16	20	52
T o t a l	4	28	28	30	90

(X²) pengamatan = 5.816

Koefisien Kontingensi C = 0.246

Uji Signifikansi Koefisien Kontingensi

Derajat Bebas = db = 3

Pengujian pada taraf nyata $\alpha = 0.05$

(X²) tabel untuk db = 3 dan $\alpha = 0.050$ adalah : 7.82

Kesimpulan : Terima Ho, tidak ada korelasi antara MCI
dengan umur petani